

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM DRAMA KOREA *SKY CASTLE*



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Annisa Nurul Azizah

18321127

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM DRAMA KOREA SKY CASTLE



Disusun oleh :

ANNISA NURUL AZIZAH

18321127

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 27 April 2022

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM DRAMA KOREA SKY CASTLE

Disusun oleh :

ANNISA NURUL AZIZAH

18321127

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 27 April 2022

Dewan Penguji

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. (.....)
NIDN : 0509118601

2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. (.....)
NIDN : 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Nurul Azizah

Nomor Induk Mahasiswa : 18321127

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Balikpapan, 6 April 2022



METERAI
TEMPEL
904AJX795040955

Annisa Nurul A

18321127

MOTTO

**DO EVERYTHING YOU WANT, DO EVERYTHING MAKES YOU HAPPY, DO
WHAT GIVES YOU PEACE, JUST BE YOURSELF.**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Representasi Kekerasan dalam Drama Korea Sky Castle”. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dengan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat melalui proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih kepada :

1. Orang tua saya yang telah memberikan doa, dukungan, dan perhatian serta terimakasih kepada ketiga kakak dan adik yang saya sayangi.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.kom., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bantuan, dorongan, ide-ide, waktu, ilmu dan kesabaran ibu dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2018 yang saling memberikan dukungan satu sama lain.
5. Untuk teman-teman terdekat saya terimakasih atas waktu, hiburan, keseruan, dukungan, serta berbagai cerita sedih dan bahagia yang telah kalian berikan semasa kuliah.
6. Terakhir, *I wanna thank me, for believing in me, doing all these hard work, having no days off, for never quitting, and for just being me all time.*

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan dari tugas akhir ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca baik sekedar untuk dibaca ataupun digunakan sebagai referensi penelitian lainnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Balikpapan, 16 Maret 2022

Penulis



Annisa Nurul Azizah

ABSTRAK

Azizah, Annisa Nurul. 18321127. Representasi Kekerasan dalam Drama Korea Sky Castle. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Drama Sky Castle menceritakan tentang sebuah ambisi keluarga terhadap pendidikan. Cerita tersebut menyelipkan perilaku-perilaku kekerasan dalam kehidupan mereka. Kekerasan merupakan suatu perbuatan secara individu maupun kelompok yang dapat menyebabkan korban mengalami rasa sakit secara fisik dan non fisik. Melihat kekerasan masih banyak ditemukan di Korea Selatan maupun di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini membahas kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh pemeran orang tua dalam drama korea Sky Castle.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, menghubungkan tanda dengan objeknya yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Keseluruhan episode dalam drama Sky Castle menjadi objek dalam penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa gambar potongan scene dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam drama Sky Castle menemukan beberapa jenis kekerasan. Kekerasan tersebut antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan pada anak berupa kekerasan emosional dan kekerasan fisik serta kekerasan ekonomi. Kekerasan dalam drama Sky Castle terjadi kepada teman, keluarga, orang lain, dan anak. Bentuk kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam drama Sky Castle yang termasuk kekerasan fisik berupa bunuh diri, menampar, menjambak, mendorong, mencekam, serta memukul. Sedangkan kekerasan psikis berupa mengancam untuk membunuh, mengancam untuk melukai, membentak, memaki, merendahkan, serta menghina. Dan kekerasan ekonomi berupa penelantaran. Kekerasan emosional pada anak juga terjadi dalam bentuk membentak, merendahkan, menghina dan memaki. Sedangkan kekerasan fisik pada anak berupa menampar. Pelaku kekerasan dilakukan oleh pemeran orang tua, dengan berbagai faktor yang menyebabkan kekerasan terjadi, faktor tersebut diantaranya yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Kata kunci : kekerasan, semiotika, peirce, drama korea, sky castle.

ABSTRACT

Azizah, Annisa Nurul. 18321127. Representation of Violence in Korean Drama “Sky Castle”. Undergraduate Thesis. Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2022.

The drama Sky Castle tells about a family’s ambition in education. The story inserts violent behaviors in their lives. Violence is an act individually or in groups that can cause the victim to experience physical dan non-physical pain. Seeing violence is still widely found in South Korea and Indonesia. So, in this study, we discuss the violence perpetrated by parents in Korean drama “Sky Castle”.

This research uses a qualitative approach using Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis method, connecting signs with objects, namely icons, indexes, and symbols. The whole episodes in drama Sky Castle becomes the object of this research. With data collection techniques using the method of documentation in the form of scene cuts and literature studies.

Based on the results of the research, in drama Sky Castle found several types of violence. Such violence includes physical violence, psychological violence, violence against children in the form of emotional and physical, and economic violence. Violence in drama Sky Castle occurs to friend, family, other people, and children. The forms of violence that occur in the Sky Castle drama include physical violence in the forms of suicide, controlling, pushing, gripping, and hitting. While psychological violence in the form of threatening, yelling, cursing, burdening, and insulting. And economic violence in the form of neglect. Emotional violence against children also occurs in the form of yelling, demeaning, insulting and cursing. While physical violence against children in the form of slapping. Perpetrators of violence are carried out by parents, with various factors that cause violence to occur, these factors include internal and external factors.

Keywords : *violence, semiotic, peirce, korean drama, sky castle.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | I |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | II |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... | III |
| MOTTO | IV |
| KATA PENGANTAR..... | V |
| ABSTRAK | VII |
| ABSTRACT..... | VIII |
| DAFTAR ISI..... | IX |
| DAFTAR GAMBAR..... | XI |
| DAFTAR TABEL | XII |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Manfaat Penelitian | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 4 |
| 1. Penelitian Terdahulu | 5 |
| F. Kerangka Teori | 6 |
| 1. Representasi | 6 |
| 2. Kekerasan | 7 |
| 3. Analisis semiotika | 8 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 10 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 10 |
| 2. Metode Penelitian..... | 10 |
| 3. Pengumpulan Data | 10 |
| 4. Sumber Data..... | 11 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 11 |
| 6. Unit Analisis Data | 11 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN..... | 18 |
| A. SEKILAS TENTANG SKY CASTLE | 18 |
| B. SINOPSIS SKY CASTLE | 19 |
| C. PEMERAN UTAMA SKY CASTLE..... | 21 |
| BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| A. Representasi Kekerasan dalam Series Sky Castle | 25 |
| 1. Episode 1 | 25 |
| 2. Episode 2 | 27 |
| 3. Episode 3 | 30 |
| 4. Episode 4 | 33 |
| 5. Episode 7 | 37 |
| 6. Episode 8 | 40 |
| 7. Episode 9 | 43 |
| 8. Episode 10 | 47 |
| 9. Episode 11 | 49 |
| 10. Episode 12 | 52 |
| 11. Episode 14 | 55 |
| 12. Episode 15 | 58 |
| 13. Episode 16 | 61 |
| 14. Episode 17 | 64 |
| 15. Episode 18 | 66 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 70 |
| A. Kekerasan fisik..... | 70 |
| B. Kekerasan Psikis | 71 |
| C. Kekerasan pada Anak | 72 |
| D. Kekerasan Ekonomi | 73 |
| BAB V PENUTUP..... | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 78 |
| C. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------|----|
| Gambar 1. 1 Scene 1 | 11 |
| Gambar 1. 2 Scene 2 | 12 |
| Gambar 1. 3 Scene 3 | 12 |
| Gambar 1. 4 Scene 4 | 13 |
| Gambar 1. 5 Scene 5 | 13 |
| Gambar 1. 6 Scene 6 | 14 |
| Gambar 1. 7 Scene 7 | 14 |
| Gambar 1. 8 Scene 8 | 15 |
| Gambar 1. 9 Scene 9 | 15 |
| Gambar 1. 10 Scene 10 | 15 |
| Gambar 1. 11 Scene 11 | 16 |
| Gambar 1. 12 Scene 12 | 16 |
| Gambar 1. 13 Scene 13 | 17 |
| Gambar 1. 14 Scene 14 | 17 |
| Gambar 1. 15 Scene 15 | 17 |
| | |
| Gambar 2. 1 Sky Castle | 18 |
| Gambar 2. 2 Han Seo-jin | 21 |
| Gambar 2. 3 Lee Soo-im | 22 |
| Gambar 2. 4 No Seung-hye | 22 |
| Gambar 2. 5 Jin Jin-hee | 23 |
| Gambar 2. 6 Pelatih Kim | 24 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Analisis Scene 1 | 26 |
| Tabel 3. 2 Tanda Scene 2 | 28 |
| Tabel 3. 3 Analisis Scene 2 | 29 |
| Tabel 3. 4 Tanda Scene 3 | 32 |
| Tabel 3. 5 Analisis Scene 3 | 32 |
| Tabel 3. 6 Tanda Scene 4 | 34 |
| Tabel 3. 7 Analisis Scene 4 | 36 |
| Tabel 3. 8 Tanda Scene 5 | 38 |
| Tabel 3. 9 Analisis Scene 5 | 39 |
| Tabel 3. 10 Tanda Scene 6 | 42 |
| Tabel 3. 11 Analisis Scene 6 | 43 |
| Tabel 3. 12 Tanda Scene 7 | 44 |
| Tabel 3. 13 Analisis Scene 7 | 45 |
| Tabel 3. 14 Tanda Scene 8 | 47 |
| Tabel 3. 15 Analisis Scene 8 | 48 |
| Tabel 3. 16 Tanda Scene 9 | 50 |
| Tabel 3. 17 Analisis Scene 9 | 51 |
| Tabel 3. 18 Tanda Scene 10 | 53 |
| Tabel 3. 19 Analisis Scene 10 | 54 |
| Tabel 3. 20 Tanda Scene 11 | 56 |
| Tabel 3. 21 Analisis Scene 11 | 57 |
| Tabel 3. 22 Tanda Scene 12 | 59 |
| Tabel 3. 23 Analisis Scene 12 | 60 |
| Tabel 3. 24 Tanda Scene 13 | 62 |
| Tabel 3. 25 Analisis Scene 13 | 63 |
| Tabel 3. 26 Tanda Scene 14 | 65 |
| Tabel 3. 27 Analisis Scene 14 | 65 |
| Tabel 3. 28 Tanda Scene 15 | 67 |
| Tabel 3. 29 Analisis Scene 15 | 68 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalan waktu, teknologi dan informasi mengalami kenaikan yang begitu cepat sekali. Dengan perkembangan teknologi komunikasi ini membantu masyarakat dalam mengakses informasi serta hiburan dengan cepat dan mudah. Salah satu perkembangan teknologi dan informasi yang sangat berkembang yakni film.

Menurut Palapah dan Syamsudin, film merupakan sebuah media yang menyatukan dua hal yakni audio dan visual yang bergerak. Sedangkan menurut pendapat Wibowo, pengertian film diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan untuk para khalayak dengan menggunakan media cerita.

Film merupakan sebuah hasil dari kreatifitas warga negara yang dibuat dengan paduan keindahan, teknologi yang canggih, sistem nilai, norma, gagasan serta tindakan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Film dapat dipertunjukkan menggunakan suara maupun tidak menggunakan suara dalam artian bahwa film adalah media komunikasi massa dengan pesan yang berisi gagasan vital kepada khalayak. Film juga memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan, informasi, ekonomi serta pendorong karya kreatif.

Film, drama dan lainnya dapat diakses di berbagai media platform seperti *Netflix*, *Iflix*, *HOOQ*, *Viu* atau bahkan *website-website* ilegal yang beredar. Dalam drama korea, terdapat dua jenis *genre*. Yang pertama yaitu *genre* yang mirip dengan opera sabun barat. *Genre* tersebut terdapat konflik tentang hubungan keluarga, hubungan percintaan, dan negosiasi uang. Serta *genre* ini memiliki 16-25 *episode*, bahkan hingga 100 *episode* lebih. Yang kedua yaitu *genre* sejarah korea yang menceritakan tentang alur yang kompleks dengan kostum dan properti yang khas.

Film dan drama memiliki perbedaan dalam penyajian cerita. Film menayangkan satu tema dengan sekali tayang, biasanya film pendek berdurasi kurang dari 1 jam sedangkan film panjang berdurasi lebih dari 1 jam. Sedangkan drama menyajikan cerita dengan berkelanjutan atau lebih dari sekali tayang dengan tema yang berbeda-beda. Untuk drama korea, biasanya memiliki 16

episode dengan waktu pemutaran film kurang lebih 1 jam. Adapun drama yang lebih dari 16 *episode* dengan durasi waktu setiap *episode* nya kurang lebih 30 menit.

Drama korea telah berkembang sebelum Perang Korea tahun 1950-1953, sejarah drama korea bermula dari ritual agama yang telah ada sejak zaman prasejarah. Drama tersebut berbentuk pertunjukan sandiwara klasik Tari Topeng Sabdaenori, merupakan tarian yang menyatukan seni gerak, musik, dan komedi. Kemudian pertunjukan teater tersebut berkembang melalui radio hingga media penyiaran. *The Elder Coachman* (1934) menjadi drama korea radio pertama yang dikaryakan oleh Kim Hee-chang. Sempat hilang eksistensi dikarenakan Perang Dunia II, drama korea kembali bangkit setelah dua tahun rilisnya drama korea radio yang berjudul *Cheongsilhongsil* dan mulai masuk ke media televisi. *The Gate of Heaven* merupakan drama korea televisi pertama pada Agustus 1956. Dengan semakin berkembangnya budaya dan industri hiburan di Korea Selatan di dunia, muncullah sebutan *Korean Wave* dimana drama korea menjadi bagian penting dalam kehidupan sebagian rakyatnya dan telah tayang di televisi swasta berbagai negara. Drama korea yang menjadi legendaris dalam sejarah di televisi yaitu *Winter Sonata* (2003) dan menjadi drama pertama yang tayang di luar Korea Selatan. Dan di Indonesia tahun 2014, popularitas *Korean Wave* mulai menginvasi. Seiring berjalannya waktu, drama korea di Indonesia semakin banyak diminati.

Di Indonesia, drama korea atau yang biasa dikenal drama korea memiliki minat penonton yang tinggi. *IDN Times* melakukan survei pada tahun 2020 tentang peminat sinetron dengan peminat drama korea di Indonesia. Responden lebih unggul berjenis kelamin perempuan dengan angka 83,1%. Dan hasil dari survei tersebut mengatakan bahwa para responden lebih menyukai dan menjadi penonton aktif drama korea dibandingkan sinetron. Dengan persentase 90,4% untuk jawaban “Ya” pada pertanyaan “Suka Drama Korea” dan 76,6% untuk jawaban “Ya” pada pertanyaan “Penonton aktif Drama Korea?”.

Salah satunya yaitu drama Korea Selatan yang berjudul *Sky Castle*. *Sky Castle* merupakan salah satu drama korea yang fenomenal di Korea maupun Indonesia. Mengapa demikian? Karena drama ini mendapatkan rekor rating tertinggi di TV Kabel Korea Selatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 23,8 persen dan mengalahkan rekor *Goblin*. *Sky Castle* menceritakan tentang para keluarga yang tinggal di lingkungan yang *elite* di pinggiran kota Seoul bernama *Sky Castle* dengan terobsesi akan pendidikan anak-anak mereka.

Keluarga tersebut yaitu Yoon Se-ah sebagai No Seung Hye yang memiliki suami seorang profesor sekolah hukum. Kemudian Yum Jung Ah sebagai Han Seo Jin yang memiliki suami seorang ahli bedah ortopedi dan dua anak perempuan. Lalu Oh Na Ra sebagai Jin Jin Hee yang merupakan keluarga kaya yang menikah dengan ahli bedah ortopedi. Dan Lee Tae Ran sebagai Lee Soo Im yang merupakan penghuni baru dan seorang penulis buku anak-anak.

Drama *Sky Castle* ini mulai tayang di *JTBC* tanggal 23 November 2018 sampai dengan 1 Februari 2019 dengan total 20 *episode* dengan durasi 60 sampai 80 menit tiap *episode* nya. Tidak hanya bertemakan keluarga, drama *Sky Castle* juga menyelipkan tema *romance*, drama, pendidikan, *satire*, misteri dan komedi gelap. Dalam kisah *Sky Castle* ini, mengisahkan tentang tekanan sekolah, kekerasan, hak istimewa kelas atas, karakter para orang tua yang keras, tegas dan saling berjuang untuk membuat anaknya meraih keberhasilan di sekolah dan universitas ternama serta mempertahankan generasi keluarga mereka sendiri dengan segala upaya.

Mengingat bahwa di Korea Selatan, kasus kekerasan masih banyak ditemukan. Dilansir dari Cerdik Indonesia, menurut Badan Kepolisian Nasional terdapat sekitar 14 ribu kasus pada tahun 2017, 18 ribu pada tahun 2018, 19 ribu pada tahun 2019 serta 18 ribu pada tahun 2020. Dan menurut laporan Statistik Korea 2020, kasus pada tahun 2019 di Korea Selatan 71% melibatkan penyerangan, 10,8% kurungan dan intimidasi, 0,9% kekerasan seksual, 0,4% pembunuhan dan pelanggaran lainnya merupakan pelanggaran ringan.

Begitu juga di Indonesia, kekerasan masih banyak ditemukan. Dilansir dari Kompas.com, berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak kasus kekerasan pada anak tercatat 11 ribu pada tahun 2019-2020 dan 14 ribu pada tahun 2021. Dan kekerasan pada perempuan tercatat 8 ribu pada tahun 2019-2020 dan 10 ribu pada tahun 2020. Kekerasan pada anak berupa 45% kekerasan fisik, 19% kekerasan psikis dan 18% kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan pada perempuan berupa 39% kekerasan fisik, 30% kekerasan psikis dan 12% kekerasan seksual.

Dalam setiap film pasti memiliki makna yang terkandung dan makna tersebut dapat ditunjukkan melalui ekspresi, bahasa, *gesture*, *posture* dan tanda-tanda lainnya. Namun, pandangan dan tangkapan dari film tersebut dapat berbeda-beda menurut penontonnya. Dibuat

dengan alur cerita yang menarik, hal-hal tidak terduga, menceritakan sebuah ambisi keluarga serta perjuangan dalam hidup akan tetapi terdapat unsur kekerasan di dalamnya.

Kemudian hal tersebut membuat peneliti penasaran dan ingin memahami dan merepresentasikan apa dan bagaimana kekerasan yang terjadi dalam drama korea berjudul *Sky Castle* tersebut. Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam drama. Dengan harapan pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti dapat dipahami oleh pembaca dan diambil sisi positifnya sesuai dengan norma dan budaya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah di penelitian ini yaitu Bagaimana representasi kekerasan pemeran orangtua dalam drama Korea *Sky Castle*?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperluas pengetahuan dan tinjauan tentang kekerasan dengan menggunakan metode analisis semiotika. Selain itu juga diharapkan dalam penelitian ini mampu dijadikan bahan sumber acuan, penelitian dan sumber bacaan. Serta penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui kekerasan dalam drama Korea *Sky Castle* dan dapat mengambil sisi positifnya.

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang diberikan yaitu untuk memberikan pengetahuan dan menganalisis bagaimana representasi kekerasan yang dilakukan pemeran orangtua dalam drama Korea *Sky Castle*. Dengan mendapatkan hasil berupa makna-makna dan nilai kekerasan yang terkandung dalam drama Korea *Sky Castle* yang dihubungkan menggunakan analisis semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu difungsikan oleh penulis sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Beberapa peneliti terdahulu yang digunakan oleh penulis yaitu.

Yang pertama, penelitian berjudul “Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baik (Analisis Representasi Stuart Hall)” oleh Gita Batari Hermayanthi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini mengambil metode analisis semiotika Roland Barthes dan analisis representasi Stuart Hall. Dan hasil penelitiannya adalah terdapat kekerasan fisik, emosional, penelantaran secara fisik, penelantaran secara emosional, serta kekerasan antar generasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Serta faktor dan konsekuensinya yaitu stress sosial, keluarga non biologis, bekas luka fisik jangka panjang, trauma terhadap orang lain dan merendahkan diri sendiri.

Yang kedua, penelitian berjudul “Meme Kritik Sosial Terhadap Pemerintah (Analisis Semiotika Pierce dalam Instagram @nkr.internet)” oleh Dylan Hidaytama Irsadanar jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini mengambil metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dan hasil penelitiannya adalah menjelaskan bahwa bentuk kritik disampaikan dengan tidak langsung karena pesan tersebut bersifat tersirat. Dengan diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks dan simbol, ditemukan bahwa ikon yang digunakan berupa kartun Spongebob dan Upin-Ipin. Indeks berupa tanda seperti ekspresi, gestur, pakaian dan background. Simbol berupa teks atau dialog.

Yang ketiga, penelitian berjudul “Representasi Kekerasan dalam Film The Raid: Redemption” oleh Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah dan Yogaprasta Adi Nugraha dari Universitas Pakuan. Penelitian ini mengambil analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat tiga jenis kekerasan dalam film The Raid: Redemption, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan finansial dengan tanda-tanda yang ditunjukkan melalui dialog, gestur tubuh, dan ekspresi.

Yang keempat, penelitian berjudul “Representasi Kekerasan dalam Film “The Secret Life of Pets” oleh Fransisca Prayogo, Chory Angela Wijayanti, dan Daniel Budiana dari Universitas Kristen Petra. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika serta kode televisi John Fiske. Hasil

dari penelitian ini yaitu terdapat tanda kekerasan dalam kode televisi John Fiske seperti dialog, gestur tubuh, dan ekspresi. Dan kekerasan tersebut tergolong menjadi 5 bagian, yaitu kekerasan bagian dari naluri, kekerasan yang tanpa disadari, kekerasan sebagai ungkapan kebencian, kekerasan dilakukan secara legal dan kekerasan sebagai perlindungan.

Yang kelima, penelitian berjudul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)” oleh Sanjay Deep Budi Santoso dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengambil metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian Sanjay yaitu film Jigsaw memiliki unsur kekerasan fisik yang terdapat dalam 11 scene dengan menggunakan Tanda, Objek dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce.

Yang keenam, penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Erinna Zandra dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini mengambil metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat beberapa hal mengenai representasi feminisme dalam film Joy yaitu feminisme ditunjukkan melalui kemandirian Joy, perempuan pekerja keras, adanya sikap diskriminasi perempuan serta adanya unsur subordinasi perempuan.

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan suatu proses penangkapan indera yang diteruskan ke akal dan kemudian menghasilkan sebuah konsep dengan bahasa yang dimaknakan kembali sesuai dengan pandangan atau perspektif orang yang bersangkutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi yaitu perbuatan mewakili atau apa yang mewakili.

Sedangkan menurut Chris Barker, representasi merupakan penelitian utama dalam *cultural studies* yang memiliki arti sebagai langkah menyusun tentang ungkapan makna kepada khalayak dan dapat dimaknai berbeda tiap khalayak tersebut. Dalam *cultural studies*, lebih mengarah ke pandangan atau pemaknaan tiap individu.

Representasi terbagi menjadi tiga macam, yang pertama yaitu pendekatan reflektif, merupakan pendekatan yang menggambarkan makna dari semua hal di dunia. Yang kedua yaitu pendekatan intensional, merupakan pendekatan yang menggambarkan makna langsung dari seseorang yang merepresentasikan nya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknakan bahasa yang dimaksud. Dan yang ketiga yaitu pendekatan konstruksionis, merupakan pendekatan yang menggambarkan makna sesuai dengan pandangan khalayak.

2. Kekerasan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa kekerasan merupakan perbuatan kekuatan fisik yang menggunakan sarana atau tanpa menggunakan sarana yang melanggar aturan hukum serta mengakibatkan bahaya bagi jiwa dan raga seseorang, contohnya membuat seseorang pingsan. Menurut WHO, kekerasan merupakan tindakan kekuasaan, ancaman terhadap diri sendiri, perorangan atau kelompok yang dapat menyebabkan trauma atau perebutan hak. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok yang bersifat keras, memaksa sehingga mengakibatkan korban cedera. Terdapat beberapa jenis kekerasan, yaitu

1. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk memukul, menendang, menampar, mendorong, menusuk, mencekik, membenturkan benda, pembunuhan dan perbuatan lainnya yang mengenai fisik.
2. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis merupakan tindakan yang dilakukan mengarah ke mental atau psikis seseorang. Contohnya seperti membentak, menghina, mengancam, melecehkan, menguntit, merendahkan dan perbuatan lainnya yang membuat seseorang merasa takut, tidak percaya diri dan tidak bertenaga.
3. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menekan atau memaksa dalam hubungan seksual seperti meraba, menyentuh, ucapan atau tindakan lain yang merugikan satu pihak.
4. Kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi merupakan perbuatan seperti menelantarkan atau tidak memenuhi kebutuhan korban, melarang atau membatasi korban untuk

bekerja, membiarkan korban dieksploitasi, mengambil hak finansial korban dan perbuatan sejenis lainnya.

Kekerasan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hosking (2005) bahwa penyebab terjadinya kekerasan dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu memiliki hubungan dengan dorongan dari individu untuk melakukan kekerasan. Sedangkan faktor sosial memiliki hubungan dengan dorongan dari lingkungan untuk melakukan kekerasan.

Kekerasan melalui faktor individu dapat terjadi disebabkan karena tidak dapat menahan atau mengontrol emosi dan diekspresikan melalui marah, sedih atau frustrasi. Tumbuh dilingkungan yang sering melihat atau mendapatkan perlakuan kasar sehingga menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar. Penyebab lainnya yaitu kurang perhatian atau dukungan, pengaruh teman, tidak dihargai keberadaannya, dan kurangnya empati kepada sesama.

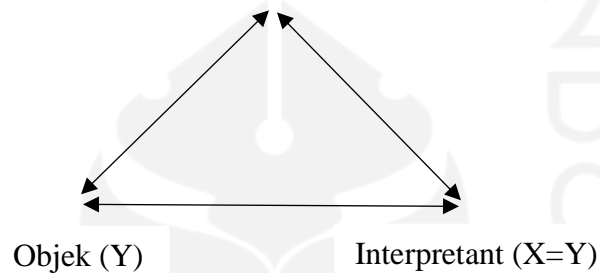
Menurut Jacobson (2011), kekerasan melalui faktor sosial dapat terjadi disebabkan karena hubungan antar sesama yang saling merendahkan, lingkungan kumuh dan padat, sikap permisif akan kekerasan, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan dan pembatasan, serta keterpaparan pada kekerasan.

3. Analisis semiotika

Semiotika merupakan suatu metode penelitian komunikasi yang membahas ilmu tentang tanda. Teori ini muncul pada abad 17 oleh tulisan John Locke. Kemudian di tahun 1950 sampai 1960 an, teori semiotika berkembang menjadi salah satu model dari strukturalisme. Strukturalisme berasal dari perkembangan ilmu bahasa Ferdinand de Saussure, yang berfokus kepada bahasa verbal dan sistem tanda, pemilihan teks serta yang berkaitan dengan kebudayaan.

Teori semiotika memiliki tokoh-tokoh yang tergabung dalam gerakan ini, yaitu Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, C. Levi-strauss, Umberto Eco, Roman Jakobson, dan Thomas Sebeok. Teori semiotika yang terbagi menjadi dua tradisi yaitu teori semiotika

Ferdinand de Saussure dan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dan Roland Barthes merupakan salah satu ahli yang mengikuti teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda bukan sebagai suatu struktur, melainkan sebagai proses pemaknaan yang dilakukan menggunakan tiga tahap (*triadic*) atau tahap semiosis (hoed, 2001: 139-166). Tiga tahap tersebut yaitu tahap pertama, penerapan representamen (R) adalah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung. Tahap kedua, penunjukan representamen pada objek (O) yaitu pemakai tanda. Dan tahap ketiga, penafsiran lanjut pemakai tanda tersebut yaitu interpretant (i).



Representamen atau sign merupakan tanda yang berbentuk fisik dan bersifat indrawi. Objek merupakan tanda yang berbeda tetapi berkesinambungan dan tidak selalu bersifat indrawi. Dan interpretant merupakan tafsiran atau pengartian dari adanya tanda. Representament dibagi menjadi 3 yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*. *Qualisign* merupakan tanda yang bersifat spontan dan personal. *Sinsign* merupakan tanda yang dikaitkan dengan pengalaman dan sebab akibat dari *qualisign*. *Legisign* merupakan tanda yang disepakati bersama.

Objek dibagi menjadi 3 yaitu Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon merupakan tanda yang bersifat alamiah. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum. Dan interpretant dibagi menjadi 3 juga yaitu *Rheme*, *Decisign* dan *Argument*. *Rheme* merupakan tanda yang ditangkap tanpa pengaruh interpretasi yang disepakati. *Decisign* merupakan penanda yang menampilkan informasi tentang petanda nya. *Argument* merupakan tanda yang memberikan alasan mengenai hasil interpretasi dari kesepakatan bersama.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengungkapkan peristiwa yang berasal dari subjek penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian ditafsirkan. Dalam penelitian ini, akan mempresentasikan bagaimana kekerasan yang terjadi pada drama Korea Sky Castle.

2. Metode Penelitian

Metode yang hendak dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika karena semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda mulai dari fenomena dan kebudayaan. Yang mana, penelitian ini akan memberikan pemaknaan kekerasan dalam bentuk visual maupun audio yang terdapat dalam drama Sky Castle. Teori analisis semiotika yang digunakan yaitu teori milik Charles Sanders Peirce yang memiliki konsep seperti ikon, indeks dan simbol. Teori semiotika milik Charles Sanders Peirce berfokus pada bagaimana tanda ditafsirkan. Selain itu, teori semiotika Peirce juga lebih fokus ke objek serta memiliki sebab akibat dengan tanda sehingga cocok untuk menganalisa adegan-adegan dalam film atau drama yang memiliki unsur kekerasan.

3. Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan fakta-fakta dalam bentuk gambar, tulisan dan data-data yang telah ada. Dengan menggunakan dokumen dapat menggali informasi-informasi sebelumnya. Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data berupa potongan gambar dalam tiap *scene* yang mengandung kekerasan yang dilakukan oleh pemeran orang tua pada drama Sky Castle.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data lainnya akan menggunakan cara dengan pengumpulan data dari studi pustaka. Data-data yang dipakai bersumber dari jurnal, buku, internet, penelitian dan referensi lainnya. Sumber yang digunakan juga merupakan sumber yang relevan dengan yang dibahas pada penelitian ini.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data Primer memiliki arti data yang ditemukan dari sumber nya langsung. Seperti data yang diperoleh dari sumber melalui drama Korea Sky Castle. Serta data Sekunder memiliki arti data yang ditemukan tidak dari sumber nya langsung. Seperti data yang ditemukan dari internet, buku, dan referensi lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang hendak digunakan oleh peneliti yaitu tahapan pada teori Charles Sanders Peirce. Dengan mendefinisikan tanda-tanda yang berkaitan dengan adegan kekerasan dalam drama Korea Sky Castle. Kemudian, peneliti mengumpulkan dan menyertakan dokumentasi-dokumentasi yang relevan serta peneliti akan memaknai teks, gambar, audio dan sebagainya dalam drama tersebut. Setelah itu, peneliti dapat memberikan kesimpulan bagaimana kekerasan yang terdapat dalam drama Sky Castle.

6. Unit Analisis Data

Pada penelitian ini, unit analisis nya yaitu berupa adegan-adegan yang berkaitan dengan tanda-tanda kekerasan yang dilakukan oleh pemeran orangtua dalam drama Sky castle dengan keseluruhan *episode* yang berjumlah 20. Dengan tahapan mengumpulkan potongan gambar yang mengandung kekerasan, kemudian menganalisis dan memaknai kekerasan dengan tanda-tanda. Tanda-tanda yang dimaksud dapat berupa ekspresi, dialog, gesture dan tanda lainnya. Berikut beberapa tanda kekerasan dalam drama Sky Castle.

1. Scene 1, 1.06.30-1.06.33 : Ibu Young-jae (Lee Myung-joo) bunuh diri.



Gambar 1. 1 Scene 1

2. Scene 2, 50.40-51.10 : Terjadi pertengkaran antara Lee Myung-joo, Park Young-jae dan Ga-eul. Ibu Young-jae memukul dan menghina Ga-eul.



Gambar 1. 2 Scene 2

3. Scene 3, 01.25-04.00 : Pertemuan antara Han Seo-jin dengan Pelatih Kim. Han Seo-jin marah dan kecewa sehingga menampar dan menghina Pelatih Kim



Gambar 1. 3 Scene 3

4. Scene 4, 26.14-31.30 : Tekanan yang Cha Min-hyuk berikan kepada anaknya sendiri.



Gambar 1. 4 Scene 4

5. Scene 5, 08.35-13.15 : Pertengkaran yang terjadi antara Park Soo-chang, Lee Myung-joo dan Park Young-jae. Hingga sang Ayah menyodorkan senapan ke putranya.



Gambar 1. 5 Scene 5

6. Scene 6, 04.54-08.44 : Park Soo-chang membawa Pelatih Kim ke pinggir danau, ia pun menyodorkan senapan dan mengancam Pelatih Kim.



Gambar 1. 6 Scene 6

7. Scene 7, 30.30-32.10 : Perkelahian antara Kang Joon-sang dengan Hwang Chi-young.



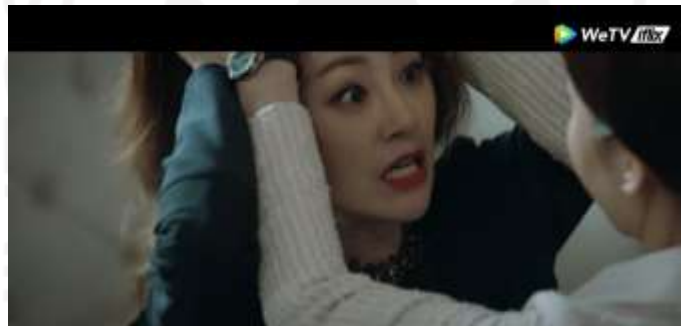
Gambar 1. 7 Scene 7

8. Scene 8, 23.20-26.00 : Pertengkaran antara Han Seo-jin dengan putrinya, Kang Ye-seo. Han Seo-jin membentak anaknya.



Gambar 1. 8 Scene 8

9. Scene 9, 43.14-44.18 : Perkelahian antara Han Seo-jin dengan Jin Jin-hee. Han Seo-jin menjambak dan mengancamnya.



Gambar 1. 9 Scene 9

10. Scene 10, 44.17-46.37 : Han Seo-jin membawa Kim Hye-na ke sebuah tempat. Ia menampar dan menghina Kim Hye-na.



Gambar 1. 10 Scene 10

11. Scene 11, 27.13-31.40 : Pertengkaran yang terjadi antara Cha Min-hyuk dengan putrinya, Cha Seri. Ia memaki dan menampar putrinya.



Gambar 1. 11 Scene 11

12. Scene 12, 42.30-48.25 : Terjadi perkelahian 2 keluarga saat sedang rapat. Dalam perkelahian tersebut berupa menghina, menjambak dan memukul.



Gambar 1. 12 Scene 12

المجلة الإلكترونية
الاستاذة الأستاذة

13. Scene 13, 43.39-47.36 : Cha Min-hyuk ditelantarkan oleh istri dan kedua putranya.



Gambar 1. 13 Scene 13

14. Scene 14, 44.05-45.50 : Han Seo-jin mengancam Pelatih Kim jika menyakiti putrinya.



Gambar 1. 14 Scene 14

15. Scene 15, 04.50-10.00 : Kang Joon-sang mendorong dan mencekam Pelatih Kim.



Gambar 1. 15 Scene 15

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. SEKILAS TENTANG SKY CASTLE



Gambar 2. 1 Sky Castle

Drama televisi Korea Selatan yang berjudul *Sky Castle* merupakan drama yang disutradarai oleh Jo Hyun-tak dan ditulis oleh Yoo Hyun-mi. Drama yang memiliki 20 *episode* ini rilis pada tanggal 23 November 2018. *Sky Castle* tayang di JTBC (*Joongang Tongyang Broadcasting Company*) mulai tanggal 23 November 2018 hingga 1 Februari 2019 pada setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 23.00 WSK. Drama yang bergenre satir, komedi gelap, drama dan edukasi ini dikerjakan oleh *HB Entertainment* dan *Drama House*.

Dengan lima pemeran utama yaitu Han Seo-jin, Lee Soo-im, No Seung-hye, Jin Jin-hee dan Kim Joo-young. Menceritakan tentang kehidupan para keluarga yang memiliki ambisi untuk sukses dan mendorong anak-anak mereka meraih pendidikan yang tinggi. *Sky Castle* sendiri merupakan nama dari lingkungan berkawasan mewah yang mereka huni. Lima keluarga yang memiliki latar belakang berbeda-beda akan tetapi memiliki tekanan yang sama dalam setiap keluarga.

Drama ini berhasil mendapatkan rating tertinggi di televisi Korea Selatan di akhir *episode* nya pada tahun 2019 dikarenakan alur cerita yang menarik dan tidak biasa serta akting para pemeran yang mahir. Tidak hanya itu, *Sky Castle* juga meraih penghargaan lainnya yaitu

1. Pemenang pada penghargaan *Baeksang Arts Awards* ke-55 dengan kategori Sutradara Terbaik (Jo Hyun-tak).
2. Pemenang pada penghargaan *Baeksang Arts Awards* ke-55 dengan kategori Aktris Terbaik (Yum Jung-ah).
3. Pemenang pada penghargaan *Baeksang Arts Awards* ke-55 dengan kategori Aktor Pendukung Terbaik (Kim Byung-chul).
4. Pemenang pada penghargaan *Baeksang Arts Awards* ke-55 dengan kategori Aktris Baru Terbaik (Kim Hye-yoon).
5. Pemenang pada penghargaan *Korea Drama Awards* ke-12 dengan kategori Drama Terbaik.
6. Pemenang pada penghargaan *Korea Drama Awards* ke-12 dengan kategori Lagu Tema Terbaik.
7. Pemenang pada penghargaan *Korea Drama Awards* ke-12 dengan kategori *Hot Star China Award* (Kim Seo-hyung).
8. Pemenang pada penghargaan *Korea Drama Awards* ke-12 dengan kategori Penghargaan Karakter Populer Wanita (Kim Bo-ra).
9. Pemenang pada penghargaan *Korean Culture and Entertainment Awards* ke-27 dengan kategori Penghargaan Keunggulan Aktris dalam Drama (Kim Hye-yoon).
10. Pemenang pada penghargaan *Asian Television Awards* ke-24 dengan kategori Seri Drama Terbaik.

B. SINOPSIS SKY CASTLE

Drama *Sky Castle* menceritakan sebuah kehidupan para keluarga di lingkungan berkawasan mewah bernama *Sky Castle*. Setiap keluarga berusaha keras agar anak-anak mereka meraih kesuksesan dalam pendidikan di sekolah dan universitas ternama serta mempertahankan generasi dalam keluarganya.

Kisah ini berawal dari keluarga Park Soo-chang, seorang petinggi di rumah sakit dan dapat dikatakan sebagai bos dalam lingkungan *Sky Castle*. Park Soo-chang memiliki seorang istri bernama Myung-joo dan seorang putra bernama Park Young-jae. Putra mereka berhasil diterima di Fakultas Kedokteran *SNU* (*Seoul National University*). Meskipun terlihat seperti keluarga sempurna, ternyata dibalik semua itu keluarga ini

mendapatkan masalah yang sangat berat. Sehingga membuat istri dari Park Soo-chang bunuh diri dan seluruh keluarga meninggalkan kawasan Sky Castle.

Kemudian keluarga Han Seo-jin yang merupakan seorang istri dari Kang Joon-sang, seorang ahli bedah ortopedi. Han Seo-jin dan Kang Joon-sang memiliki dua anak perempuan. Anak pertama mereka, Kang Ye-seo mulai mengikuti jejak Park Young-jae untuk masuk di Fakultas Kedokteran *SNU*. Han Seo-jin pun mulai mencari tahu cara Park Young-jae berhasil diterima di *SNU* yakni menggunakan guru pelatih yang bernama Kim Joo-young atau lebih dikenal dengan Pelatih Kim. Keluarga ini juga memiliki masalah yang hampir sama dengan keluarga Park Soo-chang, akan tetapi mereka dapat mengatasinya. Masalah lainnya yaitu Han Seo-jin merahasiakan anak perempuan Kang Joon-sang dari masa lalunya, Kim Hye-na. Hye-na merupakan musuh dari Kang Ye-seo dikarenakan mereka berdua saling bersaing untuk meraih prestasi di sekolah.

Selanjutnya keluarga Lee Soo-im, merupakan keluarga pendatang baru yang tinggal di rumah keluarga Park Soo-chang. Ia merupakan seorang penulis buku anak-anak dan berbeda dibandingkan dengan keluarga lainnya. Ia tidak memaksakan pendidikan putranya, Woo-joo yang cerdas dan perhatian. Suami Lee Soo-im, Hwang Chi-young merupakan seorang dokter genius dan baik hati. Lee Soo-im tertarik menulis buku tentang Keluarga Young-jae, namun tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga lainnya. Hal itu menyebabkan suaminya mengundurkan diri dari rumah sakit. Tidak hanya itu, putranya Woo-joo mendapatkan masalah karena dituduh menjadi pembunuh dari Kim Hye-na.

Keluarga lainnya yaitu No Seung-hye perempuan kaya yang memiliki suami, Cha Min-hyuk seorang profesor sekolah hukum. Memiliki dua putra kembar dan seorang putri, Cha Seri. Anak perempuan yang mereka banggakan karena kuliah di *Harvard University*, namun ternyata ia berbohong. Cha Min-hyuk selalu memberikan tekanan kepada kedua putranya, Cha Seo-joon dan Cha Ki-joon. Hal itu membuat mereka muak kepada ayahnya. No Seung-hye selalu membela kedua putranya, yang akhirnya mereka bertiga setuju untuk pergi dari rumah.

Keluarga yang terakhir yaitu keluarga Jin Jin-hee yang menikah dengan Woo Yang-woo, seorang ahli bedah ortopedi. Keluarga ini seperti bawahan dari keluarga Han Seo-jin. Karena Jin-hee yang mengagumi dan mengikuti cara Seo-jin mendidik anak serta Woo

Yang-woo yang patuh kepada Kang Joon-sang. Keluarga ini memiliki seorang putra bernama Woo Soo-han yang tidak suka belajar.

Seluruh keluarga memiliki masalahnya masing-masing. Mereka saling mengucapkan keburukan dari keluarga lain. Perseteruan sering terjadi pada kawasan Sky Castle. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, satu persatu kebenaran telah terungkap dan mereka saling tolong menolong. Setelah mengetahui semua kebenaran, para keluarga tersadarkan dan mulai memperbaiki kehidupan mereka.

C. PEMERAN UTAMA SKY CASTLE

1. Han Seo Jin



Gambar 2. 2 Han Seo-jin

Han Seo-jin memiliki nama asli Yum Jung-ah merupakan salah satu pemeran utama di Sky Castle. Han Seo-jin berperan sebagai istri dari Kang Joon-sang serta ibu dari Kang Ye-seo dan Kang Ye-bin. Han Seo-jin digambarkan sebagai seseorang yang memiliki ambisi sangat tinggi, egois, serakah dan tegas. Ia rela melakukan segala upaya agar anaknya berhasil masuk ke perguruan tinggi ternama di Korea Selatan. Dibalik itu, ternyata ia menyimpan rahasia tentang masa lalunya dan memiliki nama Kwak Mi-hyang.

2. Lee Soo Im



Gambar 2. 3 Lee Soo-im

Lee Soo-im yang memiliki nama asli Lee Tae-ran merupakan keluarga pendatang baru di Sky Castle yang menempati rumah yang sempat ditinggali oleh keluarga Park Soo-chang. Lee Soo-im memiliki seorang suami bernama Hwang Chi-young dan seorang putra bernama Hwang Woo-joo. Ia digambarkan sebagai seseorang yang baik hati, tidak menekan keluarganya, dan sebagai penulis buku. Ia juga merupakan teman lama dari Han Seo-jin yang mengenali latar belakang masa lalu Seo-jin.

3. No Seung Hye



Gambar 2. 4 No Seung-hye

No Seung-hye memiliki nama asli Yoon Se-ah merupakan seorang istri dari Cha Min-hyuk, seorang profesor sekolah hukum. Dan juga merupakan seorang ibu dari dua putra kembar

dan seorang putri. Ia digambarkan sebagai seorang istri yang penurut dan melindungi anak-anaknya. Namun, ia mulai menentang didikan dari suami kepada anak-anaknya dikarenakan mengganggu mental mereka.. Ia juga seseorang yang paling dekat dengan Lee Soo-im.

4. Jin Jin Hee



Gambar 2. 5 Jin Jin-hee

Jin Jin-hee yang memiliki nama asli Oh Na-ra merupakan anak dari orang kaya. Jin Jin-hee memiliki suami seorang ahli bedah ortopedi bernama Woo Yang-woo dan seorang putra bernama Woo Soo-han. Ia digambarkan sebagai seorang yang mudah terpengaruh, senang gosip dan sering menghukum putranya karena malas belajar. Namun, ia tidak melakukan perbuatan keji karena sangat menyayangi putranya. Ia sangat dekat dengan Han Seo-jin karena suaminya merupakan junior dari suami Han Seo-jin. Dan ia ingin mendidik anaknya menggunakan cara seperti Han Seo-jin.

5. Kim Joo Young



Gambar 2. 6 Pelatih Kim

Kim Joo-young atau bernama asli Kim Seo-hyung merupakan seorang guru pelatih terkenal yang hanya mengajari dua siswa dengan biaya yang sangat mahal karena selalu berhasil membuat didikannya masuk universitas ternama. Ia digambarkan sebagai seseorang yang licik, manipulatif, jahat dan menyebarkan kebencian kepada anak didiknya. Kim Joo-young merupakan guru pelatih Park Young-jae dan Kang Ye-seo. Ia memiliki seorang putri yang mengalami gangguan otak akibat dari kecelakaan mobil.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Kekerasan dalam Series Sky Castle

Pada bab ini akan membahas mengenai temuan penelitian dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil temuan menjelaskan tentang penelitian yang telah ditentukan yaitu representasi kekerasan yang dilakukan pemeran orangtua dalam drama Korea Sky Castle. Kemudian, peneliti menganalisis drama Sky Castle dengan mengambil adegan yang memiliki unsur kekerasan pada 20 episode. Peneliti akan menggunakan model triadik milik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis adegan tersebut.

1. Episode 1

Scene 1 (01.06.30)



| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Lee Myung-joo • Piyama panjang berwarna merah muda • Senapan angin berwarna coklat • Latar bersalju dan malam hari |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi sedih Lee Myung-joo • Posisi senapan di bawah dagu • Posisi terkapar dan mengeluarkan darah |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Memejamkan mata, mengerutkan dahi dan ujung mulut tertarik ke bawah menandakan kesedihan • Senapan angin biasanya digunakan untuk berburu dan olahraga • Darah yang mengalir mengartikan bahwa ia telah menembak dirinya sendiri |

Tabel 3. 1 Analisis Scene 1

Pada *scene* 1 menunjukkan bahwa seorang wanita melakukan bunuh diri dengan membawa senapan milik keluarganya. Wanita tersebut bernama Lee Myung-joo, merupakan seorang istri dari Park Soo-chang dan ibu dari Park Young-jae. Ia berjalan pada malam hari di tengah dinginnya salju, tanpa menggunakan alas kaki dan menggunakan baju tidur. Lee Myung-joo berjalan dari rumah hingga ke tepi danau di lingkungan Sky Castle dengan *gesture* yang lemas dan tidak bersemangat sambil menyeret senapannya.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Lee Myung-joo berjalan menggunakan piyama berwarna *pink* sambil membawa senapan angin. Ia memakai pakaian tipis pada saat musim salju menandakan bahwa ia sedang kehilangan akal dan hanya memikirkan untuk mengakhiri hidupnya. Kemudian, *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Myung-joo yang menangis emosional hingga mengerutkan dahi dan tangan yang gemeteran menandakan bahwa ia tidak berdaya. Ia mengarahkan senapan ke lehernya dengan posisi berlutut dan mengarahkan kepala ke atas. Sebelumnya ia terduduk lemas di tumpukan salju dengan nafas yang berat. Kemudian posisi Myung-joo yang terkapar dan mengeluarkan banyak darah. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kesedihan yang dialami Lee Myung-joo dapat dilihat dari raut wajahnya. Lee Myung-joo menggunakan senapan angin untuk melukai dirinya, padahal senapan angin pada umumnya digunakan untuk berburu dan olahraga. Serta darah yang mengalir di sekitar kepalanya mengartikan bahwa ia telah bunuh diri.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan fisik** yang dilakukan kepada diri sendiri. Kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23 tahun 2004, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Dan perbuatan di *scene* 1 termasuk dalam kategori kekerasan fisik berat karena melakukan pembunuhan kepada diri sendiri.

2. Episode 2

Scene 2 (00.50.40)

| | |
|--|--|
|  | <p>Dialog :</p> |
|  <p>Wanita gila. Wanita penggoda.</p> | <p>Myung-joo : Wanita gila. Wanita penggoda. Aku akan menghajarmu. Hei!</p> |
|  <p>Berananya kau menginginkan orang yang tidak setara denganmu?</p> | <p>Young-jae : Jangan. Kubilang jangan!</p> <p>Myung-joo : Kau menggoda dia ketika dia masih di SMP dan kau melakukan itu lagi!</p> <p>Young-jae : Aku bilang berhenti!</p> <p>Myung-joo : Kami mengasuhmu saat kau kehilangan tempat tinggal dan ini caramu membalas makanan, pakaian, dan pendidikanmu? Kau tahu betapa sengsaranya aku karenamu? Berananya kau menginginkan orang yang tidak setara denganmu?</p> |

Tabel 3. 2 Tanda Scene 2

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|-----------------------------------|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Lee Myung-joo dengan pakaian <i>coat</i> warna biru tua dan syal warna putih |

| | | |
|--------|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Park Young-jae dengan pakaian kaos warna abu-abu dan celana pendek warna biru • Pemeran Ga-eul dengan pakaian kaos warna putih • Latar di kamar tidur |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi marah Lee Myung-joo • Kedua tangan Ga-eul memegang kepalanya • Park Young-jae yang berusaha menahan ibunya |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Wanita gila. Wanita penggoda” dan “Beraninya kau menginginkan orang yang tidak setara denganmu?” menandakan kalimat penghinaan dan merendahkan seseorang |

Tabel 3. 3 Analisis Scene 2

Pada *scene* 2 menunjukkan bahwa Lee Myung-joo terkejut bertemu putranya bersama dengan Ga-eul di tempat tinggal Ga-eul, Provinsi Sinan. Ga-eul merupakan seorang asisten rumah tangga yang telah bekerja di keluarga Lee Myung-joo selama bertahun-tahun tetapi ia diberhentikan. Young-jae sempat meminta kepada orang tuanya untuk mengembalikan Ga-eul tetapi orang tuanya tidak setuju. Young-jae dan Ga-eul diam-diam menjalin hubungan. Lee Myung-joo sangat kecewa terhadap perbuatan Ga-eul. Ia tidak terima jika melihat putranya bersama wanita tersebut karena Lee Myung-joo menganggap bahwa Ga-eul tidak pantas atau tidak setara dengan putranya.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Lee Myung-joo mendatangi tempat yang ditinggali oleh putranya dan Ga-eul. Pakaian yang digunakan Myung-joo menandakan

bahwa cuaca di luar ruangan sedang dingin. Kemudian Park Young-jae dan Ga-eul menggunakan pakaian santai karena sedang berada didalam ruangan. Peristiwa tersebut terjadi di kamar tidur milik Ga-eul. Kemudian, *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Myung-joo yang terkejut, kesal dan marah karena melihat putranya sedang bersama seorang wanita yang pernah bekerja menjadi ART dirumahnya. Karena tidak dapat menahan amarahnya, Myung-joo menghampiri mereka dan menghina serta mencoba untuk menghajar Ga-eul. Young-jae berusaha menahan ibunya akan tetapi perasaan emosional ibunya lebih kuat sehingga Myung-joo memukul kepala Ga-eul dengan tas yang ia genggam. Ga-eul pun reflek memegang kepalanya yang terluka. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah Myung-joo mengucapkan beberapa kalimat yang menghina dan merendahkan Ga-eul seperti “Wanita gila, wanita penggoda”, “Beraninya kau menginginkan orang yang tidak setara denganmu”. Ga-eul pun merasa kesakitan dan juga ketakutan saat Myung-joo menyerangnya, ia hanya duduk tanpa ada perlawanan.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan fisik serta kekerasan psikis**. “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat” (Pasal 6 UU No. 23 tahun 2004). Kekerasan fisik yang terjadi dalam *scene 2* termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan karena menyebabkan cedera ringan. Dan “kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan.

3. Episode 3

Scene 3 (00.01.25)



Dialog :

Seo-jin : Setelah membunuh seseorang, menghancurkan seluruh keluarganya, lalu apa?

Pelatih Kim : Sepertinya ada kesalahpahaman.

Seo-jin : Kau menyuruhnya balas dendam!

Pelatih Kim : Tidak ada guru yang ingin melihat murid mereka tersesat.

Yang aku lakukan adalah memanfaatkan hasrat Young-jae untuk mencapai hasil terbaik.

Seo-jin : Apa membalas dendam kepada orang tua adalah hasil terbaik?

Berannya kau! Aku harus merobek bibirmu!

Pelatih Kim : Dia ingin aku menggunakan metode apa pun untuk berhasil.

Seo-jin : Kau bukan seorang pelatih, tapi seorang pembunuh.

| | |
|--|---|
| | Pelatih Kim : Masalah rumah tangga bukan tanggung jawabku. |
|--|---|

Tabel 3. 4 Tanda Scene 3

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Han Seo-jin • Pemeran Pelatih Kim • Posisi mobil abu-abu menabrak mobil hitam • Latar di parkir di sebuah gedung malam hari |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Mobil abu-abu menabrak karena pengemudi membawa dengan kecepatan tinggi sambil emosi • Han Seo-jin menampar Pelatih Kim • Ekspresi Han Seo-jin • Ekspresi Pelatih Kim |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Menampar seseorang merupakan perbuatan kekerasan fisik • Kalimat “Kau bukan seorang pelatih, tapi seorang pembunuh” menandakan kalimat penghinaan • Mata Pelatih Kim berkaca-kaca dikarenakan ucapan Han Seo-jin |

Tabel 3. 5 Analisis Scene 3

Pada *scene* 3, Han Seo-jin mendatangi tempat kerja Pelatih Kim pada malam hari. Ia berkendara dengan keadaan emosi dan berkecepatan tinggi. Han Seo-jin tidak sengaja bertemu dengan Pelatih Kim di tempat parkir dan menabrak mobilnya. Pelatih Kim yang hendak pulang pun terkejut kemudian keduanya turun dari mobil.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Han Seo-jin dengan pakaian *casual* mendatangi tempat kerja Pelatih Kim sedangkan Pelatih Kim menggunakan pakaian formal dan hendak pulang. Kemudian mereka bertemu secara tidak sengaja di parkir. Han Seo-jin turun dari mobil dan Pelatih Kim menyapanya akan tetapi Seo-jin menatap tajam Pelatih Kim. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu Han Seo-jin menabrak mobil Pelatih Kim karena ia mengendarai dengan kecepatan tinggi serta dalam kondisi marah. Ekspresi Han Seo-jin yang sangat kesal dan kecewa pada Pelatih Kim menyebabkan ia menampar wajah Pelatih Kim Ia berbicara dengan nada tinggi dan cepat, mata yang terbuka lebar serta mengerutkan dahi. Ia juga mengatakan bahwa Pelatih Kim penyebab kematian Myung-joo. Ekspresi Pelatih Kim yang menunjukkan bahwa ia sakit hati terhadap ucapan Han Seo-jin tersebut, kedua matanya terlihat memerah dan berlinang air mata. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah perbuatan dan kalimat Han Seo-jin yang mengatakan bahwa Pelatih Kim merupakan seorang pembunuh. Tetapi Pelatih Kim tetap menjelaskan dengan tenang karena karakternya yang tegas.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan fisik serta kekerasan psikis**. “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat” (Pasal 6 UU No. 23 tahun 2004). Kekerasan fisik yang terjadi dalam *scene* 3 termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan karena menyebabkan cedera atau luka ringan. Dan “kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan.

4. Episode 4

Scene 4 (00.26.14)



Dialog :

Min-hyuk : Kakekmu menghabiskan seluruh hidupnya mencuci pakaian orang lain. Dia ada disini, di bagian paling bawah piramida. Namun, ayahmu berhasil lulus ujian dengan skor tertinggi dan menjadi jaksa penuntut. Aku telah naik kesini. Aku ingin terus mendaki hingga puncak. Alih-alih aku, aku akan mendorong putraku ke puncak. Andai, kau bisa berusaha sedikit lebih keras. Kau bisa naik ke puncak dengan mudah. Bisakah kau melakukan itu, putraku?

Seo-joon : *mengangguk*

Min-hyuk : Kau bisa atau tidak?

Seo-joon : Aku bisa melakukannya.

Myung-joo : Lebih keras!

Seo-joon : Aku bisa melakukannya.

Tabel 3. 6 Tanda Scene 4

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Cha Min-hyuk dengan kemeja biru muda dan rompi jas hitam • Pemeran Cha Seo-joon dengan kemeja putih dan <i>cardigan</i> coklat • Pemeran Cha Ki-joon dengan kemeja kotak-kotak dan jaket kulit hitam • Latar ruang belajar bernuansa gelap tertutup dan sunyi |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Tangan Cha Min-hyuk memegang leher salah satu putranya • Posisi Cha Seo-joon berlutut di depan piramida • Ekspresi takut Cha Seo-joon • Ekspresi membentak Cha Min-hyuk |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Ruangan bernuansa gelap dan sunyi dapat membuat seseorang tidak nyaman dan merasakan tekanan • Kalimat Cha Min-hyuk “Lebih keras!” menunjukkan bahwa ia sedang membentak putranya |

| | | |
|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Membentak anak dapat menyebabkan anak tersebut merasa sedih dan takut |
|--|--|---|

Tabel 3. 7 Analisis Scene 4

Pada *scene* 4, Cha Min-hyuk ingin memberikan soal ujian untuk kedua putranya, Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon. Ia memberikan satu soal matematika, soal tersebut merupakan soal dari UTS tahun lalu di sekolah bergengsi di Gangnam. Kedua putranya diberikan waktu 4 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Cha Seo-joon yang maju pertama ke papan tulis, kemudian disusul oleh Cha Ki-joon di menit ke 3. Cha Ki-joon mengerjakannya dengan tenang dan selesai di 5 detik terakhir, sedangkan Cha Seo-joon kebingungan di pertengahan dan tidak dapat menyelesaikan soal nya tepat waktu.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Cha Min-hyuk menguji kedua putranya di ruang belajar yang bernuansa gelap dan tertutup. Min-hyuk memantau kedua putranya dari belakang. Ruangan tersebut terdapat *stopwatch* dan suara detak jam dari *metronome* yang membuat suasana menjadi sangat tegang. Salah satu putranya berhasil mengerjakan soal dengan tepat waktu. Sedangkan satunya lagi, Cha Seo-joon gagal mengerjakan dengan tepat waktu. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu Cha Min-hyuk membawa Cha Seo-joon menghadap piramida dengan posisi berlutut sambil memegang lehernya. Ia menjelaskan bahwa putranya harus berusaha lebih keras agar mencapai puncak piramida. Dengan karakter ayahnya yang keras, Cha Seo-joon mendengarkan sambil merasa cemas dan takut dengan mata yang berkaca-kaca serta menunduk. Lalu *simbol* pada adegan ini yaitu ruang belajar untuk kedua putranya terlihat menakutkan dan tidak segar. Hal tersebut membuat mereka menjadi tegang. Kemudian Cha Min-hyuk bertanya kepada putranya, apakah bisa atau tidak. Awalnya Seo-joon hanya mengangguk. Ayahnya bertanya lagi, kemudian ia menjawab dengan terbata-bata. Kemudian ayahnya mempertegas pertanyaannya dengan membentakinya. Seo-joon pun mengulang jawabannya dengan ketakutan, terlihat dari ekspresinya yang memejamkan mata dengan kuat.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan pada anak**. Menurut Pasal 1 UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah perbuatan yang berakibat munculnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, ancaman untuk

melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Kekerasan pada anak yang dialami berupa kekerasan emosional.

5. Episode 7

Scene 5 (00.08.35)

| | |
|--|---|
|  | <p>Dialog :</p> <p>Myung-joo : Young-jae! Kenapa kau melakukan ini? Ujian akhirmu dua hari lagi! Apa yang akan kau lakukan jika tak bisa masuk SMU elite?</p> |
|  | <p>Soo-chang : Berlutut. Ayah bilang berlutut. Kau anak kurang ajar, bagaimana kau bisa mengecewakan Ayah seperti ini? Bagaimana bisa pengecut bodoh ini putra Ayah?</p> |
|  | <p>Myung-joo : Young-jae, kau harus berlutut terlebih dahulu. Berlutut dan memohon kepada ayahmu.</p> <p>Soo-chang : Berlutut! Ayah lebih suka hidup tanpa putra seperti kau!</p> |

| | |
|--|--|
|  | <p>Myung-joo : Young-jae, lihat Ibu! Apa kau baik-baik saja?</p> <p>Young-jae : Ibu, tolong selamatkan aku.</p> |
|--|--|

Tabel 3. 8 Tanda Scene 5

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|-------------------------------------|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Park Young-jae dengan pakaian putih • Pemeran Lee Myung-joo dengan pakaian coklat muda • Pemeran Park Soo-chang • Pemukul baseball • Senapan angin berwarna coklat • Latar balkon rumah |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi marah dan tertekan Park Young-jae |

| | | |
|--------|---|---|
| | representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi takut Lee Myung-joo • Park Young-jae teriak sambil mengangkat pemukul baseball • Park Soo-chang mengarahkan senapan ke Young-jae • Tangan Young-jae menutup telinga sambil berlutut • Young-jae pingsan |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Apa yang akan kau lakukan jika tidak bisa masuk SMU elite?” memberikan tekanan kepada Young-jae • Young-jae berteriak sambil mengangkat pemukul baseball menandakan bahwa ia sedang melampiaskan amarahnya • Ayah Young-jae menyodorkan senapan karena berniat melukai anaknya • Senapan angin biasanya digunakan untuk berburu dan olahraga • Young-jae pingsan dikarenakan ia sangat stres |

Tabel 3. 9 Analisis Scene 5

Pada *scene* 5, Park Young-jae sedang berada di balkon rumah yang memiliki banyak tanaman. Dikarenakan sedang kesal, ia pun menghancurkan beberapa pot dan kaca menggunakan pemukul *baseball*. Mendengar keributan tersebut, Ibu dan Ayah Young-jae mendatanginya. Young-jae kesal karena ART dirumahnya, Ga-eul telah di usir oleh kedua orang tuanya.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Young-jae yang memakai kaos berwarna putih sambil memegang pemukul *baseball*. Lee Myung-joo sebagai ibunya yang menggunakan atasan berwarna coklat muda menanyakan kepada Young-jae mengapa ia melakukan hal tersebut. Park Soo-chang sebagai ayahnya membawa senapan karena emosi terhadap perbuatan anaknya. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Young-jae yang berteriak dikarenakan ucapan ibunya, kalimat tersebut menyebabkan Young-jae semakin tertekan. Ekspresi takut dan terkejut Myung-joo dikarenakan suaminya mengarahkan senapan angin ke anaknya, ia pun berusaha melindungi anaknya. Karena Myung-joo berusaha menahan senapannya, tembakan itu akhirnya mengarah keatas dan mengenai tembok. Mendengar suara tembakan tersebut membuat Young-jae ketakutan sehingga ia menutup kedua telinganya sambil gemetar. Tidak lama kemudian Young-jae pun pingsan. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat Myung-joo yang hanya memperdulikan keberhasilan dalam pendidikan tanpa mengerti perasaan Young-jae membuat ia tertekan. Young-jae pun melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan benda-benda disekitarnya. Soo-chang mengambil senapan dengan niatan untuk menembak anaknya. Padahal senapan angin umumnya digunakan untuk berburu dan olahraga. Young-jae pun sangat ketakutan, ia memanggil ibunya untuk menyelamatkannya. Tidak lama kemudian Young-jae pingsan karena tekanan dan stress yang dialaminya.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan pada anak**. Menurut Pasal 1 UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah perbuatan yang berakibat munculnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Kekerasan pada anak yang dialami berupa bentakan. Kekerasan pada anak yang dialami berupa kekerasan emosional.

6. Episode 8

Scene 6 (00.04.54)



Dialog :

Soo-chang : Lebih dari belasan kali sehari aku berpikir tentang membunuhmu. Aku menembak mati binatang, berpikir mereka adalah kau.

Pelatih Kim : Kata-kata tidak bisa menggambarkan betapa menyesalnya aku. Namun, apakah itu salahku? Alih-alih menyalahkanku, bukankah kau berpikir seharusnya mencoba menjadi ayah yang lebih baik bagi Young-jae?

Soo-chang : Kau menghasut putraku membalas dendam kepada orang tuanya padahal kau tau tragedy seperti ini akan datang!

Pelatih Kim : Itu kesalahpahaman, Pak.

Soo-chang : Diam! Meskipun aku ingin membunuhmu sekarang, tapi aku harus mulai

| | |
|--|---|
| | menjadi ayah yang baik. Jika ini terjadi lagi, aku akan membunuhmu tanpa seorang pun tahu. |
|--|---|

Tabel 3. 10 Tanda Scene 6

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Pelatih Kim dengan pakaian formal • Pemeran Park Soo-chang dengan jaket biru dan rompi coklat • Senapan angin berwarna coklat • Latar tepi danau |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi takut Pelatih Kim • Ekspresi kesal Park Soo-chang • Park Soo-chang mengarahkan senapan ke Pelatih Kim |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “aku akan membunuhmu tanpa seorang pun tahu” merupakan kalimat ancaman • Mengarahkan senapan ke Pelatih Kim menandakan bahwa ingin membunuhnya |

| | | |
|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Senapan angin biasanya digunakan untuk berburu dan olahraga |
|--|--|---|

Tabel 3. 11 Analisis Scene 6

Pada *scene* 6, Park Soo-chang mencari keberadaan Pelatih Kim. Setelah bertemu, ia pun langsung membawa Pelatih Kim ke tempat yang sangat jauh. Soo-chang mengendarai mobil dengan kecepatan sangat tinggi hingga beberapa kali melanggar lalu lintas. Setelah sampai di sebuah danau, ia pun menuntun Pelatih Kim menuju ujung jembatan di danau tersebut.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Park Soo-chang dengan pakaian yang lebih sederhana dari biasanya ingin berbicara dengan Pelatih Kim. Pelatih Kim dengan pakaian formal merupakan seorang guru Young-jae pada saat itu. Soo-chang pun membawa Pelatih Kim ke tempat yang sepi di sebuah danau. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Pelatih Kim yang takut karena melihat Soo-chang membawa senjata dan dituntun berdiri di ujung jembatan. Terlihat wajah Pelatih Kim yang sedikit mengerutkan dahi, bernapas dengan mulut yang terbuka menandakan ia sedang deg-degan serta mata yang berkaca-kaca. Ekspresi kesal Park Soo-chang terlihat dari matanya yang menatap dengan tajam, dahi yang mengerut serta rahang gigi yang ditekan. Ia pun mengarahkan senapan tersebut ke wajah Pelatih Kim karena ingin membalas dendam atas kematian istrinya. Akan tetapi, ia menembak dengan mengarahkan senapan ke arah langit. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat yang diucapkan oleh Park Soo-chang serta senapan yang diarahkan ke wajahnya menandakan ia sedang mengancam untuk membunuh Pelatih Kim.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan psikis**. “Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan dan ancaman.

7. Episode 9

Scene 7 (00.30.30)

| | |
|--|---|
| | <p>Dialog :</p> |
| | <p>Joon-sang : Apa kau mengatakan aku kekanakan-kanakan?</p> |
| | <p>Chi Young : Lepaskan. Aku tak akan menahan diri jika kau terus bertingkah seperti ini.</p> |
| | <p>Joon-sang : Apa yang akan kau lakukan? Presiden Choi memanfaatkanmu dan menurutmu kau berkuasa? Beraninya kau bermain denganku?</p> |
| | <p>Chi Young : Lepaskan selagi aku mengatakannya dengan baik. Berhentilah bertingkah seperti pecundang.</p> |
| | <p>Joon-sang : Apa? Seorang pecundang? Kau keparat!</p> |

Tabel 3. 12 Tanda Scene 7

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|------------|---------------|
|-------------|------------|---------------|

| | | |
|--------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Kang Joon-sang dengan pakaian formal warna coklat • Pemeran Hwang Chi-young dengan pakaian formal warna abu-abu • Latar depan rumah keluarga Kang Joon-sang |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi marah Kang Joon-sang • Ekspresi marah Hwang Chi-young • Posisi Kang Joon-sang mencekam kerah baju Hwang Chi-young • Posisi Hwang Chi-young mengunci tangan Kang Joon-sang |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Kau keparat!” memiliki arti yang kasar dan tidak sopan • Tindakan yang dilakukan Kang Joon-sang dan Hwang Chi-young menunjukkan perkelahian • Kalimat “Itu sakit.” menandakan bahwa bagian tubuh Kang Joon-sang merasakan kesakitan |

Tabel 3. 13 Analisis Scene 7

Pada *scene* 7, Kang Joon-sang dan Hwang Chi-young memutuskan untuk menuju ke depan rumah karena ingin membicarakan suatu hal. Akan tetapi, Woo Yang-woo




mengikuti mereka karena ia merupakan junior dari Kang Joon-sang di rumah sakit. Ia berusaha menjadi penengah diantara mereka, namun ia tidak berhasil.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Kang Joon-sang yang menggunakan pakaian formal dengan jas berwarna coklat dan Hwang Chi-young yang menggunakan jas berwarna abu tua menandakan bahwa mereka sedang menghadiri acara formal di lingkungan Sky Castle. Acara tersebut berlangsung di rumah keluarga Kang Joon-sang. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi marah Kang Joon-sang ditunjukkan dengan mata yang terbuka lebar, menatap dengan tajam serta kedua tangan yang mencekam kerah baju Hwang Chi-young. Ekspresi Hwang Chi-young juga sedang marah, ia merapatkan bibirnya sambil mengunci tangan Kang Joon-sang untuk menghindari dari pukulan Kang Joon-sang. Mereka bertengkar dikarenakan awalnya Kang Joon-sang mengatakan bahwa istri Hwang Chi-young tidak tahu malu. Hwang Chi-young menyuruh untuk meminta maaf namun Kang Joon-sang tidak mau. Kemudian Kang Joon-sang membalas dengan membahas masalah di rumah sakit, hingga akhirnya ia tidak terima dan mencekam Hwang Chi-young, Hwang Chi-young menghindari saat Kang Joon-sang ingin memukulnya. Dengan segera Hwang Chi-young pun mengunci Kang Joon-sang. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat “Kau keparat!” yang diucapkan Kang Joon-sang merupakan kalimat makian. Perbuatan yang dilakukan oleh Kang Joon-sang dan Hwang Chi-young menunjukkan sebuah perkelahian. Serta kalimat “Itu sakit.” menunjukkan bahwa Kang Joon-sang merasakan kesakitan yang disebabkan oleh perbuatan Hwang Chi-young.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan fisik maupun kekerasan psikis**. Kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23 tahun 2004, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Dalam *scene 7* termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan berupa mencekam dan mengunci tangan. “Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan dan makian.

8. Episode 10

Scene 8 (00.23.20)

| | |
|--|---|
|  | <p>Dialog :</p> |
|  <p>- Apa katamu? - Darah miskin, bodoh,...</p> | <p>Seo-jin : Buka pintunya. Bicaralah dengan Ibu. Ibu bertumbuh dengan orang tua yang menyedihkan. Ibu menderita karena orang tua Ibu yang miskin, tak kompeten dan bodoh. Memiliki orang tua seperti mereka adalah kekurangan Ibu. Ibu tak mau itu menjadi kekuranganmu juga.</p> |
|  | <p>Ye-seo : Ibu bilang aku pasti akan berhasil karena mendapat gen luar biasa dari Ibu dan Ayah. Namun, ternyata gen Ibu hanyalah itu? Darah miskin, bodoh, pemabuk yang tak kompeten, dan tak tahu malu mengalir di tubuhku.</p> |
| | <p>Seo-jin : Itulah sebabnya Ibu melakukan yang terbaik dan bahkan mengatakan kebohongan seperti itu.</p> |

Tabel 3. 14 Tanda Scene 8

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Han Seo-jin dengan pakaian merah tua • Pemeran Kang Ye-seo dengan seragam sekolah • Latar rumah |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi Kang Ye-seo • Ekspresi Han Seo-jin |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Namun, ternyata gen Ibu hanyalah itu? Darah miskin, bodoh, pemabuk yang tak kompeten, dan tak tahu malu mengalir di tubuhku” menunjukkan kalimat merendahkan • Membentak anak dapat menyebabkan anak tersebut merasa sedih • Ye-seo membentak ibunya menunjukkan pernyataan rasa terluka |

Tabel 3. 15 Analisis Scene 8




Pada *scene* 8, Kang Ye-seo tidak sengaja mendengar percakapan Ayah dan Ibunya. Percakapan tersebut membuat Kang Ye-seo terkejut karena berisi tentang masa lalu Ibunya yang ia tidak ketahui. Mendengar hal tersebut ia pun kecewa dan segera menuju kamarnya. Ibunya yang sadar bahwa Kang Ye-seo mendengar cerita tersebut langsung mengikutinya ke kamar.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Han Seo-jin dengan pakaian berwarna merah tua sedang bertengkar dengan suaminya di ruang keluarga. Kang Ye-seo yang memakai seragam sekolah menunjukkan ia baru saja pulang dari sekolah. Ia berhenti di tangga dan tidak sengaja mendengarkan obrolan kedua orang tuanya. Kehadirannya pun awalnya tidak disadari oleh mereka. Setelah orang tuanya sadar, Ibunya pun mengejar Kang Ye-seo ke kamar. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Kang Ye-seo menunjukkan bahwa ia terkejut, sangat marah dan kecewa terhadap Ibunya karena selama ini telah berbohong tentang kehidupan masa lalu Ibunya. Ekspresi Han Seo-jin terlihat bahwa ia juga terbawa emosi hingga membentak anaknya. Ia menjelaskan bahwa melakukan kebohongan itu demi anak-anaknya. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat yang diucapkan Kang Ye-seo yaitu “Namun, ternyata gen Ibu hanyalah itu? Darah miskin, bodoh, pemabuk yang tak kompeten, dan tak tahu malu mengalir di tubuhku” membuat perasaan Ibunya terluka dan direndahkan. Kang Ye-seo tidak dapat menahan rasa kecewa dan marahnya sehingga ia mengucapkan beberapa kalimat dengan nada tinggi kepada Ibunya. Han Seo-jin pun mempertegas penjelasannya dengan nada tinggi juga.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan pada anak**. Menurut Pasal 1 UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah perbuatan yang berakibat munculnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Kekerasan pada anak yang dialami berupa kekerasan emosional.

9. Episode 11

Scene 9 (00.43.14)

| | |
|--|---|
|  | <p>Dialog :</p> <p>Jin-hee : Memang begitulah sikap Kwak Mi Hyang.</p> |
|  | <p>Seo-jin : Apa kau bilang tadi?</p> <p>Jin-hee : Apa kau memberitahuku kau mempekerjakan seorang tutor? Kau merahasiakannya dariku. Seperti bagaimana kau menyembunyikan Kwak Mi Hyang. Apa kau tahu kau punya kebiasaan menusuk orang dari belakang?</p> |
|  | <p>*menjambak*</p> <p>Jin-hee : Lepaskan aku. Dimana sopan santunmu?</p> <p>Seo-jin : Sopan santunku? Mau kutunjukkan cara Kwah Mi Hyang akan memperlakukanmu? Jika kau menyebut nama itu lagi, aku akan menyobek bibirmu.</p> |

Tabel 3. 16 Tanda Scene 9

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Han Seo-jin dengan pakaian berwarna putih • Pemeran Jin Jin-hee dengan pakaian berwarna hijau tua • Latar rumah Han Seo-jin |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi Jin Jin-hee • Ekspresi Han Seo-jin • Tangan Han Seo-jin yang menjambak Jin Jin-hee • Tangan Jin Jin-hee yang berusaha melepas tangan Han Seo-jin |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Kwak Mi Hyang” penyebab perkelahian antara Han Seo-jin dengan Jin Jin-hee • Kalimat “Jika kau menyebut nama itu lagi, aku akan menyobek bibirmu” menandakan sebuah ancaman • Han Seo-jin marah karena tersinggung oleh ucapan Jin Jin-hee |

Tabel 3. 17 Analisis Scene 9

Pada *scene* 9, Jin Jin-hee mendatangi rumah Han Seo-jin dengan tujuan untuk meminta Hye Na mengajari putranya bersama dengan putri Han Seo-jin. Namun, Han Seo-jin menolaknya karena ia teringat perselisihan yang terjadi diantara mereka. Jin Jin-hee pun menyebut masa lalu Han Seo-jin karena kesombongannya.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Jin Jin-hee dengan dress berwarna hijau tua mendatangi rumah Han Seo-jin. Han Seo-jin yang mengenakan *dress* berwarna putih pun dengan sikap dingin menyambutnya. Kemudian mereka pun menuju ruang tamu untuk membicarakan permasalahan itu. Han Seo-jin menjawab percakapan dengan singkat dan angkuh. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Jin Jin-hee yang kaget karena tiba-tiba rambutnya dijambak berusaha untuk melepas kedua tangan Han Seo-jin. Ekspresi Han Seo-jin yang sangat kesal dan merasa tersinggung karena ucapan Jin Jin-hee yang membawa nama asli dari masa lalu Han Seo-jin. Ia pun langsung menarik rambut Jin Jin-hee kemudian menjambaknya dengan kedua tangan. Jin Jin-hee yang berusaha melepaskan tangan Han Seo-jin pun tidak bisa karena terlalu kuat. Hingga Han Seo-jin mendorongnya ke sofa. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat “Kwak Mi Hyang” menjadi penyebab terjadinya perkelahian, Han Seo-jin merasa tersinggung jika masa lalunya diungkit. Serta kalimat “Jika kau menyebut nama itu lagi, aku akan menyobek bibirmu” menandakan berupa kalimat ancaman yang ditujukan kepada Jin Jin-hee.

Adegan diatas termasuk dalam **kekerasan fisik dan psikis**. Kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23 tahun 2004, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Dalam *scene* 9 termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan berupa menjambak. Sedangkan “kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan dan ancaman.

10. Episode 12

Scene 10 (00.44.17)

| | |
|--|---|
| | <p>Dialog :</p> |
| | <p>Seo-jin : Kau takut bukan? Kau takut akan ditinggalkan seperti Ibumu. Sebenarnya kau ketakutan, kan? Itu sebabnya kau tak bisa bilang bahwa kau putrinya.</p> |
| | <p>Hye-na : Jangan salah paham. Aku telah menjalani seluruh hidupku tanpa seorang ayah. Kenapa aku takut ditinggalkan begitu saja?</p> |
| | <p>Seo-jin : Jika dia tahu kau putrinya, menurutmu bagaimana reaksinya? Seorang anak di luar nikah? Dia tidak akan pernah bisa menerimamu. Dengan harga diri dan egonya, seseorang sepertimu hanyalah aib baginya.</p> <p>Hye-na: Begitukah? Itu membuatku ingin membuktikannya. Ayo pergi dan membuktikannya sekarang!</p> |

Tabel 3. 18 Tanda Scene 10

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Han Seo-jin dengan pakaian coklat tua dan coklat muda • Pemeran Kim Hye-na dengan pakaian krem dan abu tua • Latar hutan |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi menangis Kim Hye-na • Ekspresi kesal Han Seo-jin • Tangan Han Seo-jin yang menampar Kim Hye-na |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Seorang anak di luar nikah?” dan “seseorang sepertimu hanyalah aib baginya” menunjukkan kalimat penghinaan • Kim Hye-na menangis karena ucapan Han Seo-jin • Menampar merupakan salah satu bentuk kekerasan |

Tabel 3. 19 Analisis Scene 10

Pada *scene* 10, Han Seo-jin mendengar percakapan putrinya dengan Kim Hye-na. Setelah itu, ia memanggil Kim Hye-na untuk mengajaknya berbicara. Kim Hye-na pun masuk ke mobil dan dibawa ke suatu tempat seperti hutan yang sepi. Mereka pun turun dari mobil dan mulai berbicara empat mata.



Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Han Seo-jin mengenakan pakaian dengan paduan warna coklat tua dan coklat muda membawa Kim Hye-na yang berpakaian berwarna krem dan abu tua ke sebuah tempat seperti hutan yang dikelilingi banyak pohon, sepi serta di cuaca yang sedang bersalju. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Kim Hye-na terlihat kedua matanya berlinang air mata yang disebabkan oleh perkataan Han Seo-jin. Ekspresi Han Seo-jin yang kesal karena Kim Hye-na menantang nya untuk membuktikan ucapannya hingga ia menampar wajah Kim Hye-na. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat “Seorang anak di luar nikah?” dan “seseorang sepertimu hanyalah aib baginya” yang diucapkan oleh Han Seo-jin membuat perasaan Kim Hye-na terluka, merasa dihina dan direndahkan sehingga ia menangis.

Adegan diatas termasuk dalam **kekerasan pada anak**. Menurut Pasal 1 UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah perbuatan yang berakibat munculnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Kekerasan pada anak yang dialami berupa kekerasan fisik dan kekerasan emosional.

11. Episode 14

Scene 11 (00.27.13)

| | |
|--|--|
|  | <p>Dialog :</p> <p>Min-hyuk : Anak nakal yang bodoh! Orang tua mana yang akan senang bahwa anak-anak mereka berbohong kepada mereka?</p> <p>Se-ri : Ayah berpikir aku suka berbohong kepada Ayah? Ayah membuatku</p> |
|--|--|

| | |
|---|--|
|  | <p>merasa harus mendapat nilai bagus untuk menjadi putri Ayah! Aku tidak lagi ingin berusaha menjadi putri yang Ayah inginkan.</p> |
|  | <p>Min-hyuk : Apa kau bilang?</p> <p>Se-ri : Aku tidak ingin hidup sesuai rencana Ayah. Puncak piramida? Ayah bahkan tidak bisa mendaki ke atas. Kenapa Ayah menyuruh kami mendaki?</p> <p>Min-hyuk : Ayah tidak percaya orang bodoh sepertimu adalah putri Ayah.</p> |

Tabel 3. 20 Tanda Scene 11

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|-----------------------------------|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Cha Min-hyuk dengan kemeja biru dan rompi jas hitam • Pemeran Cha Seri dengan atasan warna hitam • Pemeran No Seung-hye dengan <i>dress</i> krem • Pemeran Cha Ki-joon dengan kemeja merah |

| | | |
|--------|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Cha Seo-joon dengan kemeja putih • Latar rumah |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi Cha Min-hyuk • Ekspresi Cha Seri • Ekspresi Ibu dan kedua putra • Cha Min-hyuk menampar Cha Seri hingga terjatuh ke lantai |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Anak nakal yang bodoh” menunjukkan sebuah kalimat makian • Cha Seri terjatuh ke lantai menandakan bahwa tamparan tersebut sangat kuat • Koper menandakan bahwa Cha Seri baru saja pulang dari liburan |

Tabel 3. 21 Analisis Scene 11

Pada *scene* 11, Cha Min-hyuk mengetahui tentang kebohongan putrinya setelah sekian lama. Seorang istri dan kedua putranya terlebih dahulu mengetahui kebohongan tersebut, tetapi mereka tidak berani memberitahukan kepada Cha Min-hyuk. Cha Min-hyuk pun menelpon putrinya, Cha Seri untuk segera pulang dari liburannya dan berbicara secara langsung.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu pemeran Cha Min-hyuk, No Seung-hye, Cha Seri, Cha Ki-joon, dan Cha Seo-joon yang sedang berkumpul di rumah untuk membicarakan permasalahan di keluarga mereka. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Cha Min-hyuk terlihat mengerutkan dahi, berbicara sambil menekan rahang gigi serta mata yang menatap tajam menandakan bahwa ia sedang marah kepada putrinya. Ekspresi Cha Seri yang menangis karena tidak tahan menjalani kehidupan yang sesuai dengan keinginan Ayahnya. Ekspresi Ibu dan kedua putranya yang terkejut




saat melihat Cha Seri terjatuh ke lantai. Cha Seri jatuh ke lantai karena ditampar oleh ayahnya. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat “Anak nakal yang bodoh” yang diucapkan oleh Cha Min-hyuk kepada putrinya merupakan sebuah kalimat makian. Cha Seri ditampar hingga terjatuh ke lantai menandakan bahwa tamparan tersebut cukup kuat. Serta koper yang dibawa oleh Cha Seri menunjukkan bahwa ia baru saja pulang dari perjalanan.

Adegan ini termasuk dalam **kekerasan pada anak**. Menurut Pasal 1 UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah perbuatan yang berakibat munculnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Kekerasan pada anak yang dialami berupa kekerasan emosional dan kekerasan fisik.

12. Episode 15

Scene 12 (00.42.30)



| | |
|--|---|
|  | <p>Dialog :</p> <p>Joon-sang : Putrimu, Seri kemungkinan adalah tersangkanya.</p> <p>Seung-hye : Apa ada seseorang disini yang tidak tahu Hye-na dan Ye-seo bermusuhan?</p> |
|  | <p>Jin-hee : Aku tahu itu dengan sangat baik. Mereka saling membenci. Dia adalah yang paling bermasalah di antara anak-anak kita.</p> <p>Seo-jin : Aku harus merobek bibirmu!</p> |
|  | <p>Min-hyuk : Robek bibirmu? Benar-benar wanita vulgar kelas rendah.</p> <p>Joon-sang : Aku akan merobek bibirmu terlebih dahulu! Kemarilah!</p> |

Tabel 3. 22 Tanda Scene 12

| | | |
|--------------------|-------------------|----------------------|
| <p>Jenis Tanda</p> | <p>Penjelasan</p> | <p>Unit Analisis</p> |
|--------------------|-------------------|----------------------|

| | | |
|--------|---|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Cha Min-hyuk dengan kemeja putih bergaris • Pemeran Kang Joon-sang dengan <i>turtleneck</i> biru dan <i>coat</i> hitam • Pemeran Hwang Chi-young dengan jas hitam • Pemeran Woo Yang-woo dengan kemeja kotak-kotak • Pemeran No Seung-hye dengan atasan putih dan rok biru • Pemeran Han Seo-jin dengan atasan putih dan celana hitam • Pemeran Lee Tae-ran dengan <i>outer</i> coklat muda • Pemeran Jin Jin-hee dengan baju warna biru • Latar ruang tamu |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Cha Min-hyuk dijambak • Hidung Kang Joon-sang berdarah • 4 orang saling berkelahi |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Hidung Kang Joon-sang terluka dikarenakan terjadinya benturan • Istri Kang Joon-sang segera mendatangnya dikarenakan khawatir • Perbuatan tersebut termasuk kekerasan |

Tabel 3. 23 Analisis Scene 12

Pada *scene* 12, 4 keluarga di lingkungan Sky Castle berkumpul di rumah Cha Min-hyuk dan No Seung-hye. Mereka berkumpul dengan tujuan mengadakan rapat untuk membahas pelaku pembunuhan Kim Hye-na. Pada akhirnya, mereka pun saling menuduh putra-putri mereka sebagai pelakunya.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Cha Min-hyuk dengan No Seung-hye, Kang Joon-sang dengan Han Seo-jin, Hwang Chi-young dengan Lee Tae-ran, dan Woo Yang-woo dengan Jin Jin-hee hadir di rapat tersebut dengan menggunakan pakaian formal. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu Cha Min-hyuk dijambak oleh Kang Joon-sang karena tidak terima ia menyebut istrinya sebagai wanita vulgar. Cha Min-hyuk pun membalas dengan membenturkan kepalanya ke wajah Kang Joon-sang yang mengakibatkan hidungnya berdarah. Karena situasi semakin tidak membaik, Han Seo-jin, No Seung-hye, Kang Joon-sang serta Cha Min-hyuk pun saling berkelahi untuk membela pasangan masing-masing. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah hidung Kang Joon-sang berdarah disebabkan adanya benturan yang cukup keras, istrinya pun langsung menghampirinya karena khawatir.

Perbuatan yang dilakukan oleh mereka merupakan perbuatan **kekerasan fisik dan juga psikis**. Kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23 tahun 2004, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Dalam *scene* 12 termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan berupa memukul dan menjambak. Sedangkan “Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa penghinaan dan ancaman.

13. Episode 16

Scene 13 (00.43.39)

| | |
|--|--|
|  | <p>Dialog :</p> |
|  | <p>Min-hyuk : Kau sudah gila? Lepaskan!</p> |
|  | <p>Seung-hye : Anak-anak, bawa ayah kalian keluar.</p> |
| | <p>Ki-joon : Jangan bergerak atau kau akan terluka.</p> |
| | <p>Min-hyuk : Ini salah! Ini tidak bermoral dan dosa!</p> |
| | <p>Buka pintunya!</p> |
| | <p>Seung-hye : Aku yang menyuruh kalian membawanya keluar.</p> |
| | <p>Dengan harapan dia bisa berpikir jernih di suhu dingin. Biar aku yang mengurus masalah ini.</p> |
| | <p>Jangan khawatir.</p> |

Tabel 3. 24 Tanda Scene 13

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|-----------------------------------|--|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Cha Min-hyuk dengan <i>sweater</i> coklat muda |

| | | |
|--------|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran No Seung-hye dengan pakaian hitam • Pemeran Cha Ki-joon dengan <i>hoodie</i> abu-abu • Pemeran Cha Seo-joon dengan <i>sweater</i> putih • Latar rumah |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon mengangkat ayahnya • No Seung-hye membuka kan pintu • Cha Min-hyuk terkunci diluar rumah |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Hembusan asap menandakan bahwa cuaca diluar sedang dingin • Sebuah <i>coat</i> dan sepatu diberikan untuk melapisi tubuhnya • Perbuatan tersebut termasuk menelantarkan seseorang |

Tabel 3. 25 Analisis Scene 13

Pada *scene* 13, keluarga Cha Min-hyuk sedang makan malam bersama. Di sela-sela waktu tersebut, kedua putra menceritakan hal yang terjadi di sekolah. Ayahnya malah memikirkan kesempatan dalam persaingan mereka hingga membahas piramida. Mereka semua pun kesal dan Cha Ki-joon membanting piramida hingga patah. Cha Min-hyuk yang hendak memukul anaknya, ditahan dan No Seung-hye menyuruh anaknya untuk membawanya keluar.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Cha Min-hyuk, No Seung-hye, Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon dengan pakaian *casual* mereka yang sedang berada di rumah. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon mengangkat

ayahnya untuk dibawa keluar rumah. No Seung-hye yang membukakan pintu menunjukkan bahwa ia bekerja sama dengan kedua putranya. Pintu terkunci menandakan bahwa ia dilarang masuk dengan tujuan agar dapat berpikir jernih. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah Cha Min-hyuk menghembuskan asap saat berbicara menandakan bahwa cuaca diluar sedang dingin. Ia hanya dibekali sebuah coat dan sepatu untuk melapisi tubuhnya.

Perbuatan tersebut termasuk dalam **kekerasan ekonomi** karena telah menelantarkan seseorang. Menurut pasal 9 ayat 1 UU No.23 tahun 2004, “setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut”.

14. Episode 17

Scene 14 (00.44.05)

| | |
|--|--|
|  | <p>Dialog :</p> <p>Pelatih Kim : Kwak Mi Hyang. Kau tidak bisa menyerah untuk mendaftarkan anakmu ke Fakultas Kedokteran SNU. Aku akan membuatnya diterima untukmu. Kau hanya perlu tetap tenang dan tidak bertindak. Seolah olah kau sudah mati.</p> <p>Seo-jin : Baik. Buat Ye-seo diterima. Seperti yang kau janjikan. Jangan pernah menyakiti putriku.</p> |
|  | |

| | |
|--|--|
|  | <p>Jika dia berakhir seperti Young-jae, aku akan membunuhmu.</p> <p>Pelatih Kim : Baik. Tentu saja. Yang harus kau lakukan adalah percaya padaku.</p> |
|--|--|

Tabel 3. 26 Tanda Scene 14

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Han Seo-jin dengan pakaian abu-abu • Pemeran Pelatih Kim dengan pakaian hitam • Latar ruangan Pelatih Kim |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi Han Seo-jin • Ekspresi Pelatih Kim |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “aku akan membunuhmu” merupakan kalimat ancaman • Han Seo-jin tidak ingin putrinya terluka |

Tabel 3. 27 Analisis Scene 14

Pada *scene* 14, Han Seo-jin mendatangi ruangan Pelatih Kim. Kedatangannya bertujuan untuk menanyakan kecurangan-kecurangan yang dilakukan Pelatih Kim kepada putrinya. Han Seo-jin pun marah, akan tetapi Pelatih Kim berusaha menjelaskan fakta-fakta. Mereka pun mengambil keputusan bersama.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Han Seo-jin dengan pakaian formal berwarna abu-abu mendatangi ruangan kerja Pelatih Kim yang menggunakan pakaian formal juga berwarna hitam. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Han Seo-jin terlihat dengan menatap tajam Pelatih Kim meminta untuk tidak menyakiti putrinya. Ekspresi Pelatih Kim yang tenang, satu sudut mulut yang terangkat menandakan bahwa ia meremehkan ucapan Han Seo-jin. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah kalimat “aku akan membunuhmu” yang diucapkan Han Seo-jin menandakan bahwa ia sedang mengancam Pelatih Kim jika menyakiti putrinya. Han Seo-jin yang tidak ingin putrinya terluka menunjukkan bahwa ia ingin melindunginya.

Perbuatan tersebut termasuk dalam **kekerasan psikis**. “Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa ancaman.

15. Episode 18



Scene 15 (00.04.50)



Dialog :

Joon-sang : Apa kau membunuhnya? Apa kau membunuh Hye-na?

Pelatih Kim : Sekarang kau mencoba menjadi ayah? Kau telah mengabaikannya selama

| | |
|--|---|
|  | <p>ini. Apa kau merasa menyesal sekarang?</p> <p>Joon-sang : Dasar wanita gila!</p> |
|  | <p>Pelatih Kim : Kau tidak peduli entah dia hidup atau mati saat kau berpikir dia milik orang lain. Sekarang setelah kau tahu, apa kau merasa bersalah?</p> <p>Joon-sang : Mengapa kau membunuh gadis malang itu?</p> |

Tabel 3. 28 Tanda Scene 15

| Jenis Tanda | Penjelasan | Unit Analisis |
|-------------|---|---|
| Ikon | Tanda yang memiliki sifat alamiah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemeran Kang Joon-sang dengan pakaian hitam dan coklat • Pemeran Pelatih Kim dengan pakaian hitam • Latar ruangan Pelatih Kim |
| Indeks | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat kausal | <ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi Kang Joon-sang • Ekspresi Pelatih Kim • Kang Joon-sang mencekam kerah Pelatih Kim |

| | | |
|--------|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Posisi Kang Joon-sang yang ingin memukul |
| Simbol | Tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objek yang bersifat konvensional atau kesepakatan umum | <ul style="list-style-type: none"> • Mengepalkan tangan memiliki arti ingin memukul seseorang • <i>Close up</i> pada mata Pelatih Kim bertujuan untuk memberikan informasi |

Tabel 3. 29 Analisis Scene 15

Pada *scene* 15, Kang Joon-sang mengetahui bahwa penyebab kematian Kim Hye-na adalah Pelatih Kim. Ia pun mencari tahu lokasi kantor Pelatih Kim dan segera mendatanginya. Istrinya yang khawatir pun mengikutinya dari belakang. Tanpa memperdulikan hal lain, Kang Joon-sang dengan terburu-buru mendatangi ruangan Pelatih Kim.

Dalam adegan diatas maka *ikon* nya yaitu Kang Joon-sang dengan pakaian *casual* berwarna hitam dan coklat mendatangi ruangan Pelatih Kim yang menggunakan pakaian hitam. Kemudian *indeks* dalam adegan ini yaitu ekspresi Kang Joon-sang yang sangat marah karena mengetahui penyebab kematian Kim Hye-na. Ekspresi Pelatih Kim yang sangat ketakutan terlihat dari kedua matanya dan wajahnya. Perbuatan dan ucapan Kang Joon-sang sangat persis dengan yang dilakukan oleh mantan suaminya, sehingga membuat ia teringat kejadian itu. Kang Joon-sang mencekam kerah Pelatih Kim dan mendorongnya hingga ke dinding. Ia pun berposisi ingin memukul Pelatih Kim. Lalu *simbol* pada adegan ini adalah tangan yang mengepal dan diarahkan ke Pelatih Kim menandakan bahwa ia ingin memukulnya. *Close up* pada mata Pelatih Kim bertujuan untuk memberi informasi bahwa ia sangat ketakutan.

Adegan tersebut termasuk dalam **kekerasan psikis dan fisik**. “Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Kekerasan psikis yang dialami berupa makian dan bentakan. Sedangkan kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23

tahun 2004, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Dalam *scene* 15 termasuk dalam kategori kekerasan fisik ringan berupa mendorong dan mencekam.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik menurut pasal 6 UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, “kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Kekerasan fisik dilakukan dalam bentuk memukul, menampar, menendang, mendorong, menusuk, pembunuhan dan perbuatan lainnya yang mengenai fisik yang dapat dilakukan menggunakan benda maupun tidak. Dalam kekerasan fisik, dibagi menjadi dua jenis yaitu kekerasan fisik ringan dan kekerasan fisik berat. Kekerasan fisik ringan dapat mengakibatkan cedera ringan atau rasa sakit yang tidak berat seperti mendorong, menampar, menjambak, dan sejenisnya. Sedangkan kekerasan fisik berat dapat mengakibatkan luka berat, kecacatan, kehilangan salah satu panca indera, hingga kematian. Bentuk kekerasan fisik berat dapat berupa memukul, membenturkan ke benda lain, menendang, pembunuhan dan sejenisnya.

Kekerasan yang dilakukan oleh Lee Myung-joo yaitu melakukan kekerasan fisik berupa bunuh diri. Ia melakukan hal tersebut dikarenakan anaknya kabur dari rumah dan mengatakan kalimat yang membuat Lee Myung-joo tidak ingin melanjutkan hidupnya lagi. Perbuatan bunuh diri termasuk dalam kekerasan fisik berat karena telah melakukan pembunuhan dengan senapan. Padahal, senapan angin dipakai untuk kepentingan kegiatan olahraga menembak sasaran (Pasal 4 Ayat 3 PerKapolri No.8/2012). Kemudian, ia juga melakukan kekerasan fisik kepada mantan ART di rumahnya. Ia memukul kepala korban menggunakan tas kecil. Perbuatan tersebut termasuk dalam kekerasan fisik ringan.

Kemudian, Han Seo-jin melakukan kekerasan fisik ringan kepada Pelatih Kim berupa menampar. Selain itu, ia melakukan kekerasan fisik ringan kepada Jin Jin-hee berupa menjambak. Selanjutnya, ia juga melakukan kekerasan fisik ringan kepada No Seung-hye berupa memukul dan menjambak.

Kekerasan yang dilakukan Cha Min-hyuk, ia melakukan kekerasan fisik ringan kepada Kang Joon-sang berupa menghantam. Kemudian Kang Joon-sang, ia melakukan kekerasan fisik ringan kepada Hwang Chi-young berupa mencekam. Lalu, ia melakukan kekerasan fisik ringan kepada Cha Min-hyuk berupa menjambak. Selanjutnya, ia

melakukan kekerasan fisik ringan kepada Pelatih Kim berupa mencekam. Dan No Seung-hye melakukan kekerasan fisik ringan kepada Han Seo-jin berupa memukul.

B. Kekerasan Psikis

“Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang” (Pasal 7 UU No.23 tahun 2004). Bentuk dalam kekerasan psikis dapat berupa menghina, merendahkan, membentak, mengancam, melecehkan, dan perbuatan lain yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri dan takut.

Kekerasan psikis yang dilakukan oleh Lee Myung-joo kepada Ga-eul ditunjukkan dalam kalimat “Wanita gila. Wanita penggoda” dan “Beraninya kau menginginkan orang yang tidak setara denganmu?”. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah penghinaan. Menurut KBBI, penghinaan merupakan sesuatu yang memandang rendah, menjelekkan nama baik dan menyinggung perasaan seseorang.

Kemudian kekerasan psikis yang dilakukan oleh Han Seo-jin, Han Seo-jin mengucapkan beberapa kalimat yang menunjukkan kekerasan psikis kepada Pelatih Kim, seperti “Beraninya kau! Aku harus merobek bibirmu!” dan “Kau bukan seorang pelatih, tapi seorang pembunuh”. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah ancaman serta penghinaan. Kemudian, Han Seo-jin mengatakan “Aku harus merobek bibirmu!” kepada Jin Jin-hee menunjukkan sebuah kalimat ancaman. Selanjutnya, Han Seo-jin mengucapkan sebuah kalimat ancaman berupa “Jika dia berakhir seperti Young-jae, aku akan membunuhmu” kepada Pelatih Kim. Dan Han Seo-jin mengucapkan “Jika kau menyebut nama itu lagi, aku akan menyobek bibirmu” kepada Jin Jin-hee menunjukkan sebuah kalimat ancaman. Menurut KBBI, ancaman merupakan sebuah perilaku yang menyatakan niat atau rencana yang merugikan, menyulitkan dan mencelakakan orang lain.

Kemudian Park Soo-chang, Park Soo-chang menyebutkan beberapa kalimat yang menunjukkan sebuah penghinaan dan ancaman. Kalimat tersebut seperti “Aku menembak mati binatang, berpikir mereka adalah kau” dan “Jika ini terjadi lagi, aku akan membunuhmu tanpa seorang pun tahu” kepada Pelatih Kim. Lalu Kang Joon-sang, Kang Joon-sang mengucapkan kalimat “Kau keparat” kepada Hwang Chi-young, kalimat

tersebut menunjukkan sebuah makian. Makian merupakan kata-kata yang keji atau kasar yang diucapkan sebagai pelampiasan kemarahan. Dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh Kang Joon-sang berupa bentakan dan kalimat makian seperti “Dasar wanita gila!” kepada Pelatih Kim. Dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh Cha Min-hyuk, Cha Min-hyuk mengatakan “Robek bibirmu? Benar-benar wanita vulgar kelas rendah” kepada Han Seo-jin menunjukkan sebuah kalimat penghinaan.

C. Kekerasan pada Anak

Menurut Pasal 1 Ayat 15a UU Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak merupakan perbuatan kepada anak yang mengakibatkan munculnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, ancaman, pemaksaan atau perebutan kemerdekaan yang melanggar hukum. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak berupa jaminan rasa aman terhadap ancaman yang dapat membahayakan diri dan jiwa.

Macam-macam kekerasan pada anak menurut P2TP2A (Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, menyubit dan lainnya. Kekerasan emosional seperti kalimat yang menakut-nakuti, ancaman, mencaci dan memaki, serta menghina. Kekerasan seksual seperti pelecehan organ seksual anak, pornografi, tindakan tidak senonoh, kata-kata porno. Pengabaian dan penelantaran seperti pelanggaran hak anak dalam kebutuhan gizi dan pendidikan. Dan kekerasan ekonomi seperti mempekerjakan anak di bawah umur, prostitusi anak.

Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh Cha Min-hyuk. Cha Min-hyuk merupakan seorang ayah dari Cha Seri, Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon. Cha Min-hyuk memberikan tekanan kepada salah satu putranya karena gagal mengerjakan soal. Ia membentak putranya dengan kalimat “Lebih keras!” hingga membuat putranya ketakutan. Perbuatan Cha Min-hyuk termasuk dalam kekerasan emosional. Dan Cha Min-hyuk menampar putrinya dan mengucapkan kalimat “Anak nakal yang bodoh!” dan “Ayah tidak percaya orang bodoh sepertimu adalah putri Ayah” karena putrinya telah berbohong. Perbuatan tersebut termasuk dalam kekerasan emosional dan kekerasan fisik.

Kemudian oleh Lee Myung-joo, ia merupakan seorang ibu dari Park Young-jae. Lee Myung-joo memberikan tekanan kepada putranya yang sedang stress, ia mengatakan “Ujian akhirmu dua hari lagi! Apa yang akan kau lakukan jika tak bisa masuk SMU elite?” kalimat tersebut menunjukkan bahwa putranya harus bersekolah di sekolah bergengsi. Padahal, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakat” (Pasal 9 ayat 1 UU No.35 Tahun 2014). Perbuatan tersebut termasuk dalam kekerasan emosional.

Selanjutnya oleh Han Seo-jin, merupakan seorang ibu kandung dari Kang Ye-seo dan Kang Ye-bin. Ia memiliki anak tiri bernama Kim Hye-na. Han Seo-jin melakukan kekerasan emosional kepada putrinya, Kang Ye-seo berupa membentak. Kemudian, Han Seo-jin menampar dan mengucapkan kalimat “Seorang anak diluar nikah? Seseorang sepertimu hanyalah aib baginya” kepada anak tirinya. Menurut Drs. H. Nur Mujib, MH., anak tiri merupakan anak yang diperoleh atau bawaan dari suami atau istri yang bukan hasil perkawinan dari suami atau istri sekarang. Perbuatan Han Seo-jin termasuk dalam kekerasan fisik dan emosional. Dan oleh Park Soo-chang, ia merupakan seorang ayah dari Park Young-jae. Park Soo-chang pun melakukan perbuatan kekerasan psikis seperti “Kau anak kurang ajar. Bagaimana bisa pengecut bodoh ini putra Ayah?” dan “Ayah lebih suka hidup tanpa putra seperti kau!” sambil menyodorkan senapan ke putranya. Perbuatan tersebut termasuk dalam kekerasan emosional.

D. Kekerasan Ekonomi

Menurut pasal 9 ayat 1 UU No.23 tahun 2004, “setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut”. Kekerasan ekonomi dapat berupa tidak memenuhi kebutuhan korban, menelantarkan, melarang atau membatasi untuk bekerja, mengambil hak finansial korban dan sejenisnya. Pemeran yang melakukan kekerasan ekonomi adalah No Seung-hye. Ia mengusir suaminya dari rumah karena tidak kuat dengan sikap suaminya. Ia pun dibantu oleh kedua putranya yaitu Cha Ki-joon dan Cha Seo-joon.

Unsur-unsur kekerasan dalam Sky Castle ditemukan menggunakan konsep analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam ikon, disebutkan seperti pemeran, latar, dan objek dalam potongan-potongan scene. Sedangkan indeks, disebutkan seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan perilaku kekerasan. Yang terakhir indeks, disebutkan seperti makna secara umum dan dialog dalam scene tersebut.

Dalam cerita Sky Castle, pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi beberapa keluarga. Sehingga tekanan-tekanan yang diberikan dapat menyebabkan terjadinya kekerasan. Dilansir dari Solopos, pelajar di Korea Selatan rata-rata menggunakan waktunya untuk belajar di sekolah selama 16 jam dengan jadwal dari hari senin hingga sabtu, kemudian terdapat tambahan bimbingan belajar yang wajib diikuti. Dikarenakan sistem yang ketat dan keras, terkadang seorang guru mendisiplinkan pelajarnya dengan melakukan kekerasan fisik.

Jim Yong-kim, seorang direktur Bank Dunia menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Korea Selatan mengakibatkan beban yang berat kepada anak-anak. Teruntuk pelajar SMA, harus berhasil dari CSAT (*Collage Scholastic Ability Test*) untuk diterima di perguruan tinggi. Perguruan tinggi bergengsi antara lain *Seoul National University, Korea University* dan *Yonsei University*. Apabila tidak berhasil masuk ke salah satu perguruan tinggi tersebut, maka masa depan mereka dianggap gagal.

Kekerasan-kekerasan yang terjadi memiliki faktor penyebab. Dilansir dari Soetjiningsih, 2002, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan adalah *Pertama*, faktor dari dalam. Faktor dari dalam dapat berupa tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Tingkat pengetahuan orang tua, biasanya orang tua tidak mengetahui atau tidak terlalu paham tentang ilmu perkembangan anak. Jadi, ketika orang tua tersebut menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu yang dianggap mampu padahal anaknya belum mampu, sehingga orang tua menjadi marah, membentak, memaki dan lainnya. Pengalaman orang tua, semasa kecilnya telah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan menjadi memori buruk baginya sehingga membuat orang tua terdorong untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya. Anak yang mendapatkan perlakuan kasar akan membuat anak tersebut agresif ketika dewasa. *Kedua*, faktor dari luar. Faktor dari luar dapat berupa faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor ekonomi, ekonomi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan

dan ketidakberdayaan menyelesaikan masalah ekonomi dapat membuat orang tua melampiaskan amarahnya kepada anak karena anak dianggap sebagai orang yang lemah dan rasa memiliki terhadap anak. Faktor lingkungan, seperti lingkungan sekitar dan media. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah kurangnya dukungan atau stress, pecandu alkohol atau narkoba karena tidak dapat mengontrol emosi dengan baik.

Perilaku kekerasan dapat memberikan dampak bagi korban. Dampak kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera atau luka, memar, kecacatan hingga kematian. Sedangkan dampak kekerasan psikis dapat menyebabkan korban trauma, rasa cemas, tidak percaya diri, takut hingga penderitaan psikis berat. Dampak kekerasan pada anak yaitu menurut UNICEF, bahwa anak yang sering dimarahi dan disiksa oleh orang tuanya, dapat meniru perbuatan buruk, penyimpangan pola makan, hingga memiliki dorongan untuk bunuh diri. Menurut Kitzmann, Gaylord, Holt, & Kenny, 2003; Skopp, McDonald, Jouriles, & Rosenfield, 2007 dalam Erica Bowen, 2015 dapat menjadikan anak rentan terhadap depresi dan menimbulkan gejala trauma, hingga menjadi pelaku kekerasan, mengganggu perkembangan anak, perkembangan kecerdasan.

Anak dapat bersikap merasa tidak berguna sehingga menjadikan dirinya pendiam, sulit bersosialisasi. Kemudian dapat bersikap depresif, mudah menangis, merasakan kecemasan dan trauma. Lalu dapat bersikap agresif, melawan kemudian mulai berperilaku buruk seperti merokok, minum alkohol, menggunakan obat-obatan. Selanjutnya, dapat bersifat destruktif, memiliki keinginan untuk melukai diri sendiri, putus asa hingga bunuh diri. Menurut *Violence Prevention Initiative* (2009), anak yang tidak merasakan kekerasan dalam rumah tangga, jika ia sering melihat terjadinya kekerasan maka dapat berdampak bagi perilaku anak seperti terlihat suka marah, depresi, agresif dan ketakutan. Dan juga dapat mempengaruhi sosial anak yaitu sulit bergaul dan sulit percaya terhadap seseorang.

Korban kekerasan dapat melaporkan ke pihak berwajib. Menurut Pasal 44 ayat 1 UU Nomor 23 Tahun 2004 menyebutkan bahwa, “Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah).” Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b dipidana

dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 9.000.000,00 (sembilan juta rupiah). (Pasal 45 ayat 1 UU Nomor 23 Tahun 2004). Pasal 49 UU Nomor 23 tahun 2004 menyebutkan “Dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah), setiap orang yang : a. menelantarkan orang lain dalam lingkup rumah tangganya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1); b, menelantarkan orang lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2)”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian kekerasan pemeran orangtua dalam drama korea “Sky Castle” yang disutradarai oleh Jo Hyun-tak dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan beberapa jenis kekerasan dalam 20 episode sebagai berikut :

1. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang terjadi dalam Sky Castle tidak hanya terjadi dalam keluarga saja, namun juga terjadi kepada teman dan orang lain. Kekerasan psikis yang terjadi berupa ancaman pembunuhan, ancaman untuk melukai, penghinaan, memaki, membentak serta merendahkan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan psikis dalam Sky Castle adalah tidak dapat mengontrol emosi yang sedang dialami, berprasangka buruk terhadap orang lain, mempertahankan atau meninggikan atau melindungi harga diri atau citra keluarga, keinginan untuk balas dendam. Pelaku kekerasan psikis antara lain yaitu Han Seo-jin, Lee Myung-joo, Cha Min-hyuk, Kang Joon-sang, dan Park Soo-chang. Kekerasan psikis atau kekerasan emosional terhadap anak juga terjadi seperti membentak, merendahkan, menghina dan memaki anak. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan emosional pada anak dalam Sky Castle adalah tidak sesuai dengan keinginan orang tua, mementingkan citra keluarga dan mempertahankan tradisi keluarga. Pelaku kekerasan emosional kepada anak yaitu Han Seo-jin, Cha Min-hyuk, Park Soo-chang dan Lee Myung-joo.
2. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang terjadi dalam Sky Castle berupa bunuh diri, menampar, menjambak, memukul, mencekam, mendorong serta melukai fisik. Kekerasan fisik terjadi terhadap diri sendiri dan orang lain. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik dalam Sky Castle adalah masa kecilnya mengalami kekerasan, tidak dapat mengontrol emosi, memiliki sifat agresif, stress, kurangnya dukungan lingkungan sekitar serta lingkungan yang mengalami kekerasan. Pelaku kekerasan fisik antara lain yaitu Lee Myung-joo, Han Seo-jin, Cha Min-hyuk, Kang Joon-sang dan No Seung-hye. Sedangkan

kekerasan fisik terhadap anak terjadi seperti menampar. Kekerasan pada anak terjadi kepada anak kandung maupun anak tiri. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik pada anak dalam Sky Castle yaitu balasan kalimat anak tersebut. Pelaku kekerasan fisik pada anak yaitu Cha Min-hyuk dan Han Seo-jin.

3. Kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi yang terjadi dalam Sky Castle berupa penelantaran kepada kepala keluarga. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan ekonomi berupa penelantaran karena telah muak melihat perilaku suami dan/atau ayah. Pelaku kekerasan ekonomi yaitu No Seung-hye.

Kekerasan-kekerasan tersebut ditemukan dengan menggunakan ikon, indeks dan simbol menurut Peirce. Ikon berupa pemeran, pakaian, objek dan latar dari *scene* tersebut. Kemudian indeks berupa ekspresi dan gestur. Dan simbol berupa dialog dan makna yang terkandung dalam *scene*.

Dengan adanya kekerasan, dapat menyebabkan beberapa dampak yang terjadi. Dampak pada umumnya adalah dapat merusak hubungan antar kelompok, meninggalkan bekas luka fisik, rasa tidak percaya diri, kecemasan hingga trauma. Sedangkan dampak pada anak adalah mengganggu tumbuh kembang anak, mengalami depresi, gangguan kesehatan mental, emosi tidak stabil, kecenderungan bunuh diri, serta dapat menimbulkan cedera serius pada fisik apabila berlangsung lama.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yakni hanya berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian ini tidak spesifik dalam membahas tentang kekerasan, peneliti hanya mengambil macam-macam kekerasan yang dilakukan oleh pemeran orang tua. Terakhir, perpindahan *angle* kamera yang cukup banyak membuat peneliti membutuhkan potongan gambar lebih dari satu.

C. Saran

Saran secara akademis yaitu diharapkan penelitian ini menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya, kemudian dapat membahas tentang kekerasan lebih dalam atau

topik menarik lainnya dari drama korea. Serta dapat menggunakan analisis semiotika yang lain dari Charles Sanders Peirce seperti analisis semiotika Ferdinand De Saussure, Roland Barthes dan yang lainnya. Sedangkan saran secara praktis yaitu diharapkan untuk pembaca dapat memberikan informasi tentang kekerasan serta dapat dijadikan pelajaran bahwa kekerasan tidak baik dilakukan serta mengambil nilai positif dari penelitian ini maupun drama Sky Castle.



DAFTAR PUSTAKA

- “Akar Sejarah Drama Korea: Invasi dari Panggung Teater Topeng Klasik”. Voi.id, 12 Mei 2020. Diakses pada <https://voi.id/tulisan-seri/5790/akar-sejarah-drama-korea-invasi-dari-panggung-teater-topeng-klasik>
- “Belajar Dari ‘Kegagalan’ Pendidikan di Korea Selatan”. Kompasiana, 25 Agustus 2016. Diakses pada <https://www.kompasiana.com/achmadpongsahidysaifullah/57bd74e382afbdec3e1fb2c1/belajar-dari-kegagalan-pendidikan-di-korea-selatan>
- “Cetak Rekor Tinggi, 7 Fakta Sky Castle Drakor JTBC yang Tengah Melejit”. IDNTimes, 13 Januari 2019. Diakses pada <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nurfi/cetak-rekor-tinggi-7-fakta-sky-castle-drakor-jtbc-yang-tengah-melejit-c1c2-1/7>
- “Hermayanthi, Gita Batari. 2021. *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- “[INFOGRAFIS] Benar Gak Sih Sinetron Kalah Pamor dari Drama Korea?”. IDNTimes, 28 Juni 2020. Diakses pada <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stella/infografis-benar-gak-sih-sinetron-kalah-pamor-dari-drama-korea/10>
- Irsadanar, Dylan Hidayatama. 2021. *Meme Kritik Sosial Terhadap Pemerintah (Analisis Semiotika Pierce dalam Instagram @nkr.internet)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- “Jejak Kehadiran Layanan Streaming di Indonesia”. CNNIndonesia, 22 November 2020. Diakses pada <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201121151026-220-572756/jejak-kehadiran-layanan-streaming-di-indonesia>
- “Kekerasan: Pengertian, Jenis, Penyebab dan Dampak”. Kelasips.com, 30 Maret 2020. Diakses pada <https://kelasips.com/jenis-jenis-kekerasan/>
- “Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja”. Pusdatin.kemkes, 18 Desember 2018. Diakses pada <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. 2017. *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kurniasari, Alit. 2019. *Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak*. *Sosio Informa*, 5(01), 15-24.

“Laporan Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir”. Kompas.com, 20 Januari 2022. Diakses pada <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun#:~:text=Angka%20laporan%20kasus%20kekerasan%20terhadap,pada%202020%2C%20dan%20menjadi%2015.972>

Mulyana, Aditya, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Yogaprasta Adi Nugraha. 2019. *Representasi Kekerasan Dalam Film “The Raid : Redemption”*. *Jurnal APIK*, 1(2): 61-69.

“Pendidikan Ketat, Anak-Anak di Korea Selatan Paling Tidak Bahagia”. Solopos, 11 Maret 2020. Diakses pada <https://www.solopos.com/pendidikan-ketat-anak-anak-di-korea-selatan-paling-tidak-bahagia-1051226>

“Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli”. Diadona.ID, 26 Juni 2020. Diakses pada <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>

“Pengertian Kekerasan : Ciri, Jenis Bentuk, Penyebab dan Dampak Kekerasan”. Pelajaran, 25 Januari 2020. Diakses pada, <https://www.pelajaran.co.id/2020/25/jenis-jenis-kekerasan.html>

“Pengertian Representasi, Jenis, dan Contohnya”. DosenSosiologi, 7 Mei 2020. Diakses pada <https://dosensosiologi.com/representasi/>

Prayogo, F., Chory Angela Wijayanti, dan Daniel Budiana. 2018. *Representasi Kekerasan dalam Film “The Secret Life of Pets”*. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2): 1-12.

“Representasi sebagai Perangkat Konsep yang Menghubungkan Bahasa dan Makna”. Kompasiana, 17 Juni 2015. Diakses pada <https://www.kompasiana.com/anggraini.m.e/552fbbb66ea834032a8b457e/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna>

Santoso, Sanjay Deep Budi. 2019. *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

“Sinopsis Drama Sky Castle, Persaingan dan Ambisi Keluarga Kaya”. Kompas, 26 November 2020. Diakses pada <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/26/195130466/sinopsis-drama-sky-castle-persaingan-dan-ambisi-keluarga-kaya?page=all#:~:text=Sky%20Castle%20adalah%20sebuah%20drama,dengan%20mengorbanka>

[n%20kehidupan%20orang%20lain.&text=Fenomena%20ini%20kabarnya%20sangat%20mudah%20ditemukan%20pada%20kalangan%20elit%20Korea%20Selatan.](#)

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018”. Kemendagri, diakses pada <https://jdih.kemendagri.go.id/sites/default/files/2019-08/UU%20Nomor%205%20Tahun%202018.pdf>

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004”. Dpr.go.id, diakses pada <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/24.pdf>

Zandra, Erinna. 2021. *Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

